

Nonny Basalama
Karmila Machmud

**Identitas, Budaya dan *Role Model*
Pembelajaran Bahasa Inggris
dalam Konteks *Foreign Language***

Penerbit Pustaka Cendekia
2019



**Dr. Nonny Basalama
Dr. Karmila Machmud**

**Identitas, Budaya dan *Role Model*
Pembelajaran Bahasa Inggris
dalam Konteks *Foreign Language***



**Penerbit Pustaka Cendekia
2019**

Identitas, Budaya dan *Role Model* Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Konteks *Foreign Language*

Penulis :

**Dr. Nonny Basalama
Dr. Karmila Machmud**

**Penerbit
Pustaka Cendekia
ISBN: -----**

Redaksi

Desa Ngaglik2/3 Sleman Yogyakarta.

Email; pustakacendekia@gmail.com

Cetakan Juli 2019

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR KATA

Alhamdulillah, puji syukur di panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan buku ini sampai pada tahap penyelesaian ini.

Materi materi dalam isi buku ini merupakan sebagian dari hasil riset besar penulis yang berlangsung pada tahun 2014 sampai dengan 2016 dengan judul penelitiannya adalah “Peran *Role Model* dalam Pembelajaran Bahasa pada Konteks *Foreign Language*, yang merupakan suatu penelitian kualitatif tentang identitas dan budaya dalam pembangunan karakter bangsa. Sebagai produk dari bagian hasil penelitian tim ini, buku ini menyoroti pembentukan identitas dari seorang *role model* di konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai ‘*foreign language*’ yang di kemas dalam buku ini yang berjudul: ‘Identitas, Budaya dan *Role Model* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris dalam konteks *Foreign Language*’.

Manfaat dari buku ini di harapkan bisa memberikan sumbangsih, *sharing* pikiran, pengetahuan dan pengalaman dalam dunia akademik, dari hasil penelitian seorang *Role Model*, khususnya di dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai ‘*foreign language*’. Harapannya, buku ini dapat memberikan kontribusi dan pemahaman bagi guru bahasa Inggris tentang pentingnya peran *Role Model* sebagai acuan guru dalam pembelajaran dan pengajaran. Sehingga ke depan guru dapat meningkatkan kompetensi dan mutu pengajarannya.

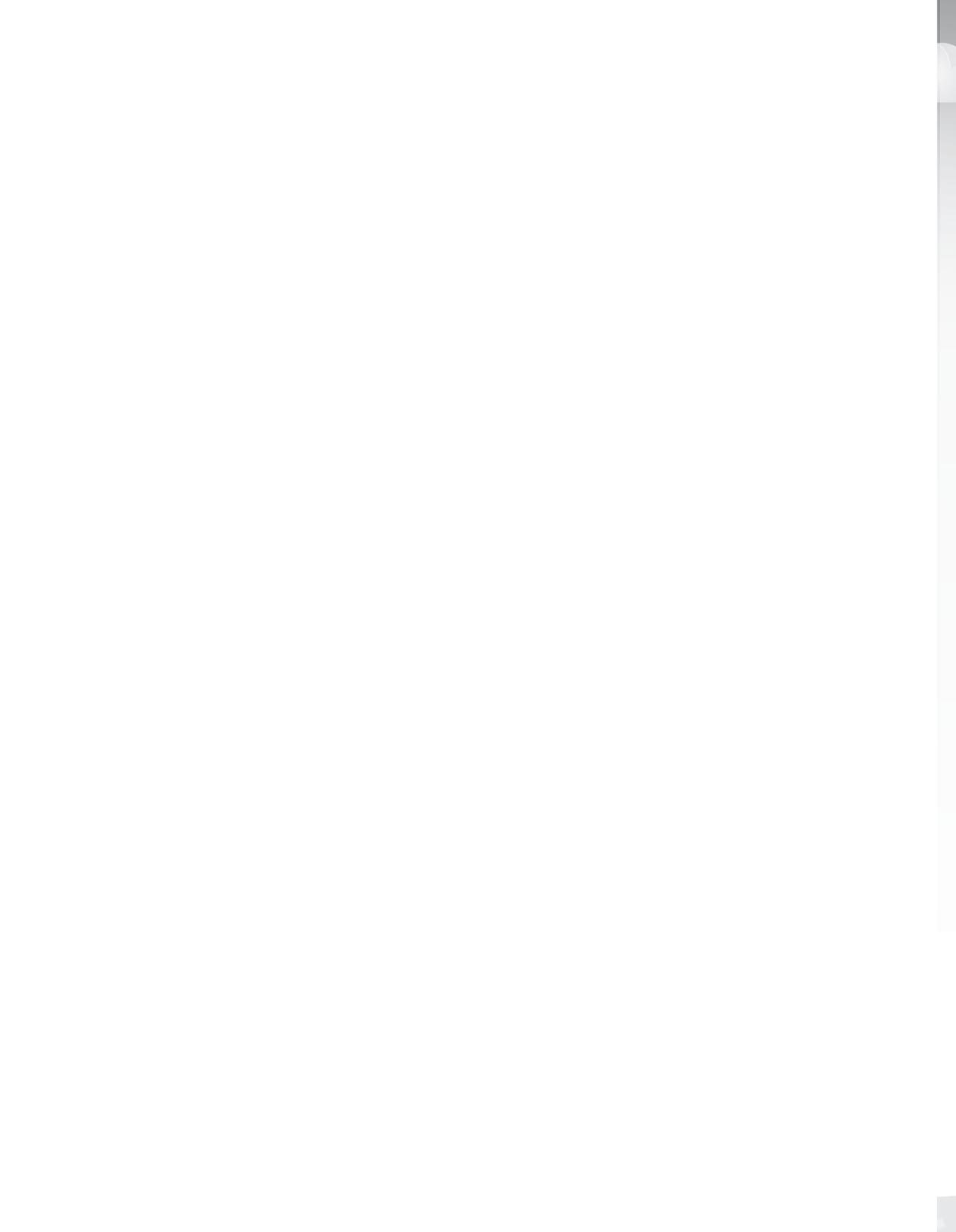


Dalam penyusunan buku ini mungkin ada hal yang kurang atau informasi yang lebih lengkap, dan belum tertuang, maka kami dengan sangat terbuka memberikan ruang kepada pembaca untuk memberi masukan demi perbaikan buku ini ke depan.

Penulis,
Nonny Basalama
Karmila Machmud

DAFTAR ISI

PENGANTAR KATA	iii
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	vii
Mengenal Sosok	I
Ibu Nani Suwarni Popoi	I
Kultur Keluarga (Family Culture)	II
Identitas dan Nilai-nilai Budaya Seorang	18
Role Model	18
Role Model dan Karakteristik	28
Professional dan Personalnya	28
Identitas, Budaya dan Pengembangan Karakteristik Figur Role Model untuk Pembangunan Karakter Bangsa	35
Guru Sebagai Powered Identities dan	39
Sebagai Role Model Pembangunan	39
Karakter Bangsa	39
Desain Model Penguatan dan	42
Pengembangan Identitas Personal dan	42
Professional Guru Bahasa Inggris	42
DAFTAR BACAAN	57



PENDAHULUAN

Pada esensinya buku ini adalah hasil riset dan analisis tentang bagaimana cerita dan pandangan lingkungan terhadap sosok Nani Popoi, seorang pendidik karismatik, sosok perempuan yang berkepribadian teguh, serta seorang guru bahasa Inggris dalam konteks *foreign language* yang telah berhasil menjadi guru yang luar biasa yang dikenang sebagai guru bahasa Inggris terbaik yang pernah ada di Gorontalo.

Buku ini menyajikan sosok Nani Popoi yang telah menjadi role model terbaik bagi semua guru bahasa Inggris di Gorontalo. Buku ini berisi perspektif mantan siswa, mahasiswa, guru sesama bahasa Inggris dan teman sejawat beliau. Semua hal yang di maksud mencakup antara lain termasuk ranah kehidupan kerjanya, pengalaman mengajarnya, strategi yang digunakan oleh sosok Nani Popoi dalam upaya pembentukan identitas baik secara personal maupun profesional.

Dalam buku ini juga diulas tentang budaya mengajar sosok Nani Popoi yang bisa dijadikan inspirasi dan gambaran terhadap pembelajaran yang merangkul budaya kreatif dan berkarakter dalam pendekatannya terhadap anak didiknya, sehingga nanti hasil dari riset ini di harapkan bisa dijadikan tawaran sebagai respon dalam mencari solusi bagi masalah dan kesulitan pembelajaran bahasa Inggris di konteks *foreign language*.

Ada pun data yang disajikan di dalam buku ini bersumber dari hasil wawancara mendalam dari keluarga sosok Nani Popoi, dari mantan muridnya, mahasiswanya, serta kolega beliau.

Buku ini secara garis besar memaparkan tentang pengenalan profil sosok Nani Popoi sebaga *role model* dan faktor-faktor yang menonjol seorang yang mempengaruhi pembentukan dan pengembangan identitas nani Popoi dalam konteks pembelajaran '*English as a Foreign Language teaching*'. Ada tiga bagian yang menjadi sentral pembahasan dalam buku ini yaitu yang pertama; kultur keluarga (*family culture*), kedua; Identitas dan nilai-nilai budaya dari ibu Nani Popoi, dan ketiga adalah; karakteristik professional dan personal ibu Nani Popoi.

Kami berharap dengan diterbitkannya buku ini akan menjadi inspirasi dan pedoman bagi guru bahasa Inggris maupun calon guru bahasa Inggris untuk menjadi guru bahasa Inggris professional yang nantinya akan menjadi *role model* bagi siswanya.

Mengenal Sosok Ibu Nani Suwarni Popoi

Nani Suwarni Popoi; *The Teacher in Context.*

Ibu Nani, begitu sosok inspiratif ini disapa dalam lingkungan di mana beliau tinggal dan mengajar bahasa Inggris, yaitu di kota Gorontalo. Wanita kelahiran Bogor, Indonesia, 9 agustus 1927 ini besar di pulau jawa, namun dalam perjalanan hidupnya yang berwarna telah membawanya untuk menetap di kota Gorontalo, Sulawesi, Indonesia. Gorontalo merupakan bagian dari Propinsi Sulawesi utara, sejak tahun 2001, Gorontalo telah menjadi salah satu propinsi di Indonesia.

Di tanah kelahirannya, gadis muda yang bernama jawa Nani Suwarni itu berkenalan dengan pemuda kelahiran Gorontalo, dan akhirnya memutuskan untuk menikah dengan pemuda Gorontalo tersebut yang bernama Ibrahim Popoi, yang dalam prosesnya telah mengantarkan beliau untuk pindah, ikut suami dan menetap di Gorontalo di tahun 1970 an. Maka, sebagaimana adat dan kesukuan di Gorontalo, yang juga di kenal sebagai tanah serambi madinah, bahwa marga seorang istri biasanya mengikuti marga suaminya, maka kemudian beliau di kenal baik dalam konteks formal dan informal, nama nya kemudian menjadi lebih di kenal di kalangan lingkungan Gorontalo sebagai Nani Suwarni Popoi, dan lebih di kenal dengan panggilan akrabnya yang akan selalu di pakai di buku ini adalah 'ibu Nani'.

Dari pernikahannya dengan Ibrahim Popoi, yang telah mengan-tarkannya pindah dan menetap di Gorontalo, mereka dikaruniai lima orang anak, yang semuanya perempuan. Tiga orang anaknya memilih menetap di kota Gorontalo, dan dua anaknya di masa dewasanya, setelah berkeluarga sudah pindah dari Gorontalo dan menetap di kota Jakarta dan Surabaya.

Ibu Nani adalah guru yang berdedikasi tinggi. Terhitung sejak tahun 1970-an, ia telah memulai dedikasinya sebagai guru bahasa Inggris di lembaga formal mau pun informal. Tercatat, Nani Popoi sempat juga mengabdikan diri di sekolah swasta seperti yang berlokasi di kota Gorontalo yaitu sekolah SMA Tri Dharma Kota Gorontalo dan SMA Prasetya. Selain itu beliau pun ikut andil mendedikasikan diri menjadi dosen bahasa Inggris di Institusi Perguruan Tinggi Negeri Kota Gorontalo, di mana institusi tersebut di tahun 1963, bernama 'Junior college', kemudian dari waktu ke waktu dalam sejarah perkembangannya di tahun 1965, menjadi bagian dari IKIP Manado, cabang Gorontalo, sampai dengan pada tahun 1982, bergabung dengan Universitas Sam Ratulangi (UNSRAT) Manado, Sulawesi utara, dengan nama yang di sandang yaitu merupakan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP) UNSRAT Manado di Gorontalo. Kemudian dalam perkembangannya sejak tahun 2001 menjadi institusi yang bernama 'IKIP Gorontalo, dan kemudian akhirnya pada tanggal 23 Juni 2004, berdasarkan keputusan presiden menjadi 'Universitas Negeri Gorontalo' sampai dengan sekarang. Pengabdianannya sebagai pendidik di institusi ini sudah di mulai di tahun 1970, dan melanjutkan kiprahnya sebagai tenaga dosen luar biasa sampai tahun di tahun 2000.

Di sepanjang kariernya sebagai pengajar bahasa Inggris di Gorontalo, selain sebagai dosen dan guru di dua sekolah menengah atas swasta di atas, ibu Nani juga aktif mengajar bahasa Inggris secara mandiri atau biasa di kenal dengan istilah kursus *private*. Peserta didiknya dalam kursus *private* ini terdiri dari berbagai kalangan, dan terutama dalam

cerita yang di paparkan anak beliau, mayoritas anak didiknya berasal dari *Chinese family background* (keluarga yang dari kalangan etnis Cina), yang notabene sangat ‘concern’akan pentingnya penambahan jam belajar anak anak mereka baik dalam mata mata pelajaran Matematika, Fisika, dan khususnya juga adalah ‘bahasa Inggris’. Peserta didik itu berasal dari berbagai level sekolah baik itu sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas maupun orang dewasa yang ingin mendapatkan kursus tambahan dalam bahasa Inggris baik itu pengetahuan dan berbagai empat ketrampilan bahasa Inggris yaitu *listening, speaking, reading, dan writing*.

Ibu Nani adalah figur yang ulet dan pejuang. Menurut cerita yang di kisahkan anaknya sosok ibu mereka adalah wanita yang ulet dan tak kenal lelah dalam berjuang. Perjuangan yang di maksud meliputi berbagai hal yang harus di perjuangkan dalam aspek kehidupannya termasuk dalam kehidupan personal; sebagai istri dan ibu bagi keluarganya dan sebagai pendidik dalam kehidupan profesionalnya. Contoh dalam kehidupan personalnya, sosok beliau yang di kenang oleh keluarganya adalah sosok yang tidak kenal lelah memberikan teladan teladan kepada anak anaknya mengenai hidup, kerja keras, kedisiplinan, dan termasuk bagaimana seorang perempuan harus mampu mandiri secara finansial dan mampu membantu kehidupan perputaran ekonomi keluarga.

Dalam kehidupan profesionalnya, beliau di kenal baik oleh keluarga maupun anak didiknya sebagai sosok yang ulet dan pekerja keras untuk dapat mengawal muridnya dalam pembelajaran dari proses sampai dengan outcome yang di capai. Dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya baik di tingkat pendidikan formal, dan informal (seperti kursus yang di jelaskan di atas), ibu Nani sangat ulet, disiplin dan pekerja keras. Kemampuannya untuk mengatur waktu dan mengasah kompetensinya secara terus menerus sebagai wujud dari kerja kerasnya telah menghadirkan sosok beliau yang menurut sebagian besar yang

pernah berpengalaman di ajar oleh beliau atau yang bersentuhan langsung dengan perjuangan beliau, kesan kesan yang di paparkan telah menghantarkan beliau kepada figur yang di anggap sebagai sosok perempuan yang ' fenomenal', yang detailnya akan di gambarkan lebih lanjut dalam bagian bagian buku ini.

Masa kerja Ibu Nani terbilang panjang dan produktif. Sejak tahun 1960-an sampai di tahun 2000 an beliau menjadi dosen bahasa Inggris di Universitas Negeri Gorontalo. Sementara karir mengajarnya di sekolah SMA Tri Dharma dan Prasetya baru berakhir di tahun 2006. Namun, dedikasinya tak sampai di situ. Berhenti dari lembaga formal pendidikan, beliau tetap melanjutkan kursus *Private* bahasa Inggris hingga tahun 2012. Dalam artian, beliau baru meletakkan pekerjaannya di usia 83 tahun. Sejak itulah sosok Nani Popoi mulai sakit-sakitan. Kondisinya mulai tak mengizinkannya untuk banyak beraktifitas. Sehingga, pada umur beliau yang ke- 84 tahun beliau tutup usia, tepatnya pada 26 april 2012, sosok yang menurut banyak orang sebagai partisipan pada penelitian ini, begitu menginspirasi banyak orang dalam berbagai hal aspek kehidupan, terutama sebagai motivator dan fasilitator untuk pengajaran dan pendidikan bahasa Inggris di Gorontalo. Suatu konteks di mana posisi pengajaran bahasa Inggris sebagai *foreign language*.

Profil Ibu Nani Popoi dari Perspektif Mahasiswa

Banyak kenangan positif dari berbagai kalangan akan sosok ibu Nani. Kenangan itulah yang menjadikan Nani Popoi selalu di kenang oleh koleganya, siswa, mahasiswa, beberapa tokoh penting di Gorontalo, dan masih banyak kalangan lainnya yang tersebar di kota dan kabupaten Gorontalo. Pribadinya yang energik, berwawasan luas, punya talenta bahasa yang mumpuni serta penguasaan budaya secara luas menjadikannya bisa diterima di banyak kalangan. Sehingga hasil penelitian (Basalama dan Machmud 2014) menyimpulkan bahwa sosok

beliau dapat menjadi *role model* yang *powerful* dalam perkembangan pembelajaran bahasa Inggris di konteks '*foreign English language teaching*'.

Ada beberapa kenangan yang penulis sarikan di buku ini, yang berasal dari kalangan mahasiswa yang di ajarkan oleh beliau, termasuk kenangan yang mengingatkan mahasiswa tentang suatu insident tapi ada unsur kelucuan yang terjadi di kelas mereka, pada saat insiden itu terjadi. Pada suatu hari, di kelasnya, beliau memberi tugas kepada mahasiswanya untuk membaca teks bacaan. Saat memberi teks bacaan itu, sang dosen, ibu Nani Popoi, berharap ada respon dari mahasiswa. Namun sayangnya setelah lama beliau menunggu, tak ada yang yang memberikan respon walaupun hanya sekedar memberikan pendapat kecil atau bertanya. Semua hanya diam saja. Ternyata terjadinya insiden membisu ini bukan mahasiswa tidak mengerti isi teks, melainkan seluruh isi dari teks yang di baca itu adalah tentang hantu (*Ghost*). Itulah alasan mahasiswa malah ketakutan membaca teks itu, sehingga kebisuan mengambang di udara kelas itu. Setelah mengetahui kengerian dari mahasiswa karena isi bacaan itu, maka pecahlah gelak tawa mahasiswa di kelas itu yang di mulai oleh ibu Nani dan di ikuti oleh lainnya. Ketegangan di kelas itu akhirnya terurai dengan kepiawaian ibu Nani yang mampu membawa kembali kelasnya kepada fokus yang akan di pelajari dari isi teks reading ini. Tentu saja dengan gayanya yang dinamis dan motivatif pembelajaran reading ini berakhir dengan rasa antusiasme dan ketertarikan yang sangat tinggi dari mahasiswa terhadap apa yang di pelajarnya. Tentu saja peristiwa ini menjadi kenangan yang berkesan dan membekas di hati mahasiswanya terhadap sang pendidik ini.

Kenangan lain tentang Ibu Nani, adalah budaya *Tinta Merah*. Dalam sejarah mengajarnya ibu Nani sangat identik dengan tinta merahnya. Pada suatu kesempatan, salah satu anak didiknya sempat menanyakan kepada beliau mengapa tinta merah bu? Dia hanya tersenyum dan menjawab warna merah adalah warna yang memberi semangat, dan

beliau percaya akan lebih mudah bagi peserta didik untuk mengikuti pemberian feedback tertulis yang selalu dan harus beliau kembalikan setiap ada *writing assignment* yang beliau berikan.

Tinta merah ibu Nani juga bisa menjadi '*motivational learning*' bagi peserta didiknya'. Banyak peserta didik terutama di kalangan mahasiswa yang mengingat ibu Nani dengan coretan tinta merahnya dengan rasa haru biru, terkenang akan sosok yang menurut mereka adalah seorang guru yang luar biasa. Terkadang, dalam candanya, saat memeriksa tugas mahasiswa dia menuliskan catatan, "dua ekor ayam". Kata ayam itu ternyata di pakai sebagai metaphora bahwa jawaban itu salah, sehingga perlu makan daging ayam, sebagai salah satu makan bergizi yang di butuhkan untuk menopang kecerdasan berpikir. Ketika mendapatkan sindiran kata ayam mahasiswa yang tugasnya di kembalikan dengan catatan catatan ini malah tertawa geli, karena mereka teringat metaphora yang di pakai ibu Nani dalam proses pembelajarannya di kelas, yang menyemangati mereka untuk bisa lebih kompetitif dalam belajar bahasa Inggris dengan beliau.

Ibu Nani juga dikenang sebagai guru yang sangat peduli atau *caring person*. Selain memiliki *professional competency* yang tinggi dalam bahasa Inggris, beliau juga di kenal dan di kenang sebagai individu yang sangat peduli dengan peserta didiknya. Sebab dalam karir profesionalnya, ibu Nani tidak hanya memainkan perannya sebagai pendidik tetapi juga sebagai tempat sharing bagi para anak didiknya, termasuk bagi yang memiliki masalah sosial dan personal. Ada beberapa dari mantan muridnya menceritakan bahwa mereka sudah menganggap ibu Nani seperti ibu mereka, ibu tempat di mana mereka bisa mengisahkan kisahnya dan termasuk masalah yang di hadapi mereka dalam kehidupan personalnya. Menurut mereka tidak pernah mereka merasa di remehkan oleh beliau ketika mereka melakukan *sharing* seperti itu, malahan beliau akan dengan sangat perhatian mendengarkan dan memberikan saran saran untuk

mencari solusi dari masalah yang di hadapi oleh peserta didiknya. Dalam berinteraksi dengan peserta didiknya beliau tidak memilih milih, tetapi selalu membuka kesempatan berkomunikasi dengan siapa saja, dan tidak jarang banyak peserta didiknya akan mendatangi rumah ibu Nani hanya untuk sekedar duduk mengobrol dengan guru dan figur yang mereka sayangi itu. Maka tidaklah heran kalau untuk setiap angkatan (di kalangan mahasiswa) yang pernah di ajarkan beliau, ketika di tanyakan bagaimana mereka mengenal ibu Nani, dengan antusias mereka akan bercerita hal hal positif, pribadi yang *caring*, cerita unik dan kadang kadang hal lucu sebagai pengalaman mereka berinteraksi dengan beliau, menyemangati yang mereka alami selama pergaulan mereka dengan sosok sang guru ini.

Di lihat dari penampilan berbusananya ibu Nani dapat di katakan sebagai sosok yang fashionable dan menampilkan ciri sendiri dalam selera mode-nya. Para siswanya mengenal beliau sebagai sosok dosen yang rapi. Beliau selalu menggunakan rok hitam yang merupakan ciri khas ibu Nani, dengan blus yang berpotongan sederhana namun sopan dan modis, yang di kadang kadang dipadankan dengan perhiasan perempuan seperti bros, subang dan kalung yang cocok dan kelihatan sepadan dengan pakaiannya. Uniknya adalah semua blus kerjanya itu rata rata modelnya sama, hanya corak dan warna bisa berbeda, yang selalu di padankan dengan rok warna hitam model sederhana di jamannya di katakan 'rok span' ibu Nani. Pendapat mantan murid, sahabat dan koleganya adalah gaya berbusana ini simple, menarik dan cocok bagi kepribadian ibu Nani. Dengan salah satu siswanya beliau sempat berbagi alasan mengapa beliau selalu berbusana dengan model yang sama, menurut beliau selain dengan busana tersebut beliau merasa lebih nyaman, alasan lainnya adalah beliau tidak ingin menghabiskan waktu hanya untuk memikirkan model busana yang akan dikenakan. Hal ini mengingatkan kita pada CEO Facebook, Mark Zuckerberk yang selalu

mengenakan pakaian dengan model yang sama dengan warna yang sama pula.

Ibu Nani juga di kenang sebagai pendidik yang memiliki paham *use your English in a conversation*. Beliau banyak di ingat oleh berbagai kalangan di Gorontalo sebagai sosok yang sangat *inspiring* dalam kemampuan *speaking*-nya. Di banyak kesempatan, terutama di lingkungan profesionalnya, penggunaan bahasa Inggris selalu terdengar dalam *conversation* yang terjadi baik dengan anak didiknya dan dengan koleganya. Pada masa masa sosok ibu Nani masih sangat aktif dalam tugas mengajarnya, beliau selalu berada di garis depan, yang di tunjuk lembaga maupun pemerintah untuk mendampingi tamu tamu asing karena kemampuan bahasa Inggris beliau yang di anggap fenomenal ini. Namun walaupun demikian, beliau tidak menjadi sombong dengan kelebihan yang dimilikinya itu, beliau tetaplah ibu Nani yang di kenal, pintar dengan *high speaking skill*, *fashionable* tetapi tetap bersahaja, ramah dan baik hati dalam interaksi sosial yang di jalani-nya sehari hari.

Dari Analisis Kimia menjadi Guru Bahasa Inggris: A social expectation.

Menurut rekam jejak pendidikan sosok ibu Nani, kalau kita menengok ke belakang berdasarkan penuturan anak anaknya, ibu Nani pada masa kecil dan dewasanya di Jawa, dengan pendidikan sarjana strata kimia, dan malahan selesai menamatkan pendidikannya beliau sempat bekerja beberapa tahun sebagai analis kimia. Bahasa Inggris hanya merupakan major tambahan bagi beliau yang pada waktu itu ijazah yang di dapatnya adalah ijazah B2, setara dengan Diploma 3 dengan gelar BA. Pilihannya untuk menambah ilmunya dalam bahasa Inggris berdasarkan keterikatannya secara emosional kepada bahasa asing ini, karena memang dalam lingkungan keluarga beliau dengan orang tuanya dan

saudara saudaranya, bahasa Inggris dan bahasa belanda adalah bahasa asing yang di pakai sebagai alat komunikasi di dalam rumah selain bahasa jawa dan bahasa Indonesia. Ternyata ketika beliau ikut suami dan pindah ke Gorontalo, terjadilah satu insiden di acara paguyuban orang di jawa di Gorontalo yang mengantarkan ibu Nani menjadi tenaga pengajar bahasa Inggris, daripada memilih meneruskan karirnya di bidang analisis kimia sebelumnya.

Di pandang sebelah mata oleh beberapa ibu di temu paguyuban orang jawa lah yang mengantarkan ibu Nani menjadi guru bahasa Inggris. Menurut penuturan sang anak, pada saat menikah dan pindah ke Gorontalo, ibu Nani pada suatu ketika di ajak bergabung di group paguyuban orang jawa oleh seorang teman jawanya yang di kenalnya ketika beliau sudah pindah di Gorontalo. Karena anggota baru, Ibu Nani sepertinya di pandang sebelah mata oleh beberapa ibu ibu pejabat dalam group orang jawa itu, sampai pada suatu ketika, mereka semua di kagetkan melihat dan mendengar ibu Nani dengan fasihnya bercakap cakap bahasa Inggris dengan 'tante Ida' (yang kenal ibu Nani dan mengetahui latar belakangnya dalam penggunaan bahasa asing). Dari yang di pandang sebelah mata, pandangan dan sikap ibu ibu di atas, seketika saat itu berubah terbalik menjadi rasa kagum dan simpati. Singkat kata sejak saat itu, ibu Nani di minta mengajarkan bahasa Inggris secara privat kepada ibu ibu pejabat di kalangan orang jawa, yang kemudian meluas ke kalangan pejabat pejabat di Gorontalo, yang memang membutuhkan menguasai bahasa Inggris khususnya dalam *English conversation*. Hal ini juga di sebabkan pada masa era tahun 1970 an, bahasa Inggris dan bahasa Belanda adalah dua bahasa asing yang di anggap *prestigious* dan seharusnya di kuasai oleh kalangan kalangan *high class* untuk mengangkat derajat status sosialnya.

Ketrampilan *speaking* ibu Nani yang di kagumi oleh kelompok kelompok prihat yang di ajarnya, menyebar lebih luas ke berbagai

kalangan. Kehebatan beliau dalam bahasa Inggris, akhirnya mengantarkan beliau pada tawaran mengajar di kampus yang di ajukan oleh petinggi petinggi kampus universitas Negeri Gorontalo, yaitu pak Jalali dan pak Ina Moo. Pada waktu itu di awal tahun 70 an, kampus UNG bernama 'IKIP Gorontalo di Manado, Sejak saat itu ibu Nani menjadi tenaga pengajar bahasa Inggris di institusi yang pada jamannya adalah merupakan satu satunya kampus yang ada di Gorontalo, yang waktu itu Gorontalo masih bagian dari Propinsi Sulawesi Utara, dan itulah mengapa ketika dalam masa tugas mengajarnya di kampus IKIP ini, beliau melanjutkan kuliahnya untuk mengambil sarjana di bidang strata satu Bahasa Inggris di kampus IKIP Manado di Gorontalo. Pada proses perkuliahan dan ujian, kompetensi ibu Nani di ulas oleh kolega koleganya sebagai seseorang yang memiliki kompetensi bahasa Inggris yang mumpuni. Salah seorang dosen terbang dari Manado memiliki pengalaman yang menarik dengan figur ibu Nani. Saat itu Ibu Nani adalah mahasiswa yang di uji secara lisan kemampuan *reading* dan *speaking*-nya di waktu itu, penampilannya bukan saja mengesankan para mahasiswa lain yang menyaksikan saat ujian itu berlangsung tetapi juga mengesankan dosen yang mengujinya itu (bagian ini akan di ulas lebih detail pada bagian lain dari buku ini).

*K*ultur Keluarga (Family Culture)

Pada bagian kedua ini, penulis menfokuskan pembahasannya pada berbagai faktor yang di anggap krusial dan berperan dalam pembentukan identitas dan kompetensi ibu Nani sebagai guru bahasa Inggris. Hasil penelitian menguak bahwa peletak fondasi penting akan pembentukan identitas ibu Nani termasuk keterampilan bahasa Inggrisnya yang tinggi adalah bersumber dari budaya keluarga di masa kecil sampai dengan masa dewasa sebelum beliau memasuki masa pernikahan, kemudian di lanjutkan dengan fase kedua yaitu fase perkembangan dan penguatan identitas yang *evolve* pasca berkeluarga; berprofesi sebagai pengajar bahasa Inggris. Pada bagian budaya keluarga di fase pertama perjalanan ibu Nani terbagi lagi pada beberapa sub bagian yang akan di bahas di bawah ini termasuk: adanya kompetisi sehat yang terbangun dalam keluarga, dan figur sang ayah sebagai role model, serta budaya tutur dalam keluarga.

Persaingan Sehat (*Positive competition*)

Orang tua ibu Nani dalam status sosial di masyarakat jawa merupakan keluarga terpandang dan disegani. Keluarganya termasuk kalangan yang cukup dihormati di kampung. Ayah dari ibu Nani pada waktu itu merupakan sesepuh, pemimpin dan sangat di hormati karena kharisma pemimpin yang di milikinya. Pendidikan dalam keluarga di mana ibu Nani tumbuh ini menganut paham demokratis. Dalam keluarga,

beliau adalah anak kedua dari sepuluh bersaudara; enam orang saudara laki-laki, ibu Nani, dan tiga saudara perempuannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, sejak kecil, keluarga ini selalu menanamkan nilai-nilai persaingan yang positif, misalnya sesama saudara ini bersaing dalam pencapaian prestasi di sekolahnya. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang erat kaitannya dalam mempengaruhi pembentukan identitas pribadi beliau, sebagai pribadi yang selalu ingin berprestasi dalam berbagai bidang. Sebagai hasilnya, pada masa dewasanya ketika beliau di hadapkan pada kenyataan bahwa fokus awalnya sebagai analis kimia kemudian berubah arah menjadi tenaga pengajar bahasa Inggris, tidak membuatnya kecewa, tetapi dengan pikiran terbuka, beliau memotivasi dirinya untuk berbuat dan mencapai hasil terbaik pada profesi barunya yaitu mengajar bahasa Inggris di lingkungan masyarakat Gorontalo. Faktor persaingan positif yang melekat di pribadi ibu Nani, kelihatannya telah berdampak kepada tumbuhnya figur ibu Nani sebagai seorang individu yang memiliki nilai tanggung jawab yang tinggi. Hal ini kemudian berdampak positif pada cara beliau merespon berbagai tantangan kehidupan personalnya dan kehidupan profesionalnya untuk selalu berbuat yang terbaik. Hal ini juga adalah salah satu faktor yang menjadikan ibu Nani memiliki kekuatan beradaptasi dengan lingkungan dan budaya Gorontalo, yang jauh berbeda dengan lingkungan dan budaya di mana beliau lahir dan dibesarkan, yaitu budaya jawa.

Budaya T tutur Keluarga (*The Culture of Language Used in Family*)

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, ibu Nani sejak kecil telah sangat familiar dengan budaya berbahasa asing yaitu bahasa Inggris dan bahasa Belanda. Kedua bahasa ini digunakan dalam interaksi komunikasi sehari hari di rumah, selain bahasa jawa dan bahasa Indonesia, di dalam kehidupan berkeluarga dengan orang tuanya dan saudara saudaranya. Tentu saja hal ini sangat mempengaruhi kompetensi

pengguna (*the language user*) dari bahasa asing tersebut. Dalam kegiatan berbahasa intinya adalah berkomunikasi. Tidak akan ada gunanya semua pengetahuan berbahasa seseorang, kalau tidak bisa diekspresikannya dalam berkomunikasi, baik komunikasi lisan (*speaking*) dan komunikasi tulisan (*in written form*). Khusus dalam *speaking*, semakin sering bahasa digunakan oleh si pengguna, maka semakin *familiar* dan *fluent* si pengguna itu. Apalagi di dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris yang berposisi sebagai bahasa asing (*foreign language*) di Indonesia. Oleh sebab itu interaksi berbahasa yang selalu di lakukan di luar sekolah menjadi sangat vital peranannya untuk meningkatkan kompetensi pengguna bahasa tersebut. Sebab kalau *language learners* hanya bergantung pada konteks formal sekolah, di mana bahasa itu di ajarkan; terlebih lagi jika bahasa asing ini hanya didengar dan digunakan di dalam ruang kelas, maka dampak positifnya pada kompetensi berbahasa seseorang akan sangat minim. Itulah mengapa tingkat *language exposure* dari bahasa Belanda dan bahasa Inggris yang menjadi budaya dalam lingkungan keluarga besar ibu Nani di Jawa menjadi faktor penting dan sangat menguntungkan ibu Nani ketika akhirnya beliau di hadapkan pada kenyataan untuk menjalani profesinya sebagai seorang guru bahasa Inggris di berbagai level pendidikan, di Gorontalo. Hal ini sangat bertolak belakang dengan karir pertamanya yang sudah di rintis di daerah asalnya setelah menamatkan pendidikannya yaitu sebagai analis kimia.

Tradisi Jawa: The Strong Root

Nilai dan tradisi yang di anut oleh kelompok maupun individu dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas seseorang dan kelompok termasuk bagi seorang guru bahasa Inggris dalam konteks *Foreign Language*. Dalam kehidupan berkeluarga, ibu Nani dan keluarga besarnya di Jawa sangat menjunjung nilai nilai tradisi Jawa, termasuk salah satu di antaranya adalah budaya 'nrimo'.

Budaya jawa 'nrimo' atau menerima dengan ikhlas terhadap sesuatu yang di takdirkan oleh yang maha pencipta terjadi dalam kehidupan seseorang, seberapapun sulit cobaan hidup yang di hadapi. *Nrimo* ini di dalamnya terkandung unsur ikhlas dan percaya kepada kehendak kuasa terhadap nasib kehidupan seorang manusia. Manusia yang dalam kehidupan sosialnya, bisa menghadapi berbagai cobaan, kesulitan dan tantangan tantangan kehidupan pribadinya dan kehidupan sosialnya di ajarkan untuk sabar dan ikhlas menerima segala cobaan yang terjadi dalam kehidupannya, setelah segala usaha telah di lakukannya untuk mengatasi semua ini, apa yang terjadi kemudian adalah kehendak dari Allah yang maha kuasa. Manusia sebagai makhluk ciptaan yang maha kuasa harus sabar dan menerima semua ini dengan ikhlas.

Paham dan nilai kepercayaan 'nrimo' di budaya jawa ini kelihatannya sangat mempengaruhi kehidupan seorang ibu Nani karena nilai ini menjadi pedoman dan kekuatan beliau dalam menghadapi cobaan dan kesulitan dalam hidupnya. Dari penuturan anaknya ibu Nani, ibu mereka adalah seorang istri dan ibu yang sangat sabar menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan pribadinya. Contohnya, dalam kehidupan sehari hari, beliau memainkan peran ganda (*multiple roles*) sebagai istri, sebagai ibu rumah tangga yang harus mengerjakan pekerjaan pekerjaan memasak, mencuci, membersihkan rumah, sekaligus merawat anak anaknya yang masih kecil, padahal pada saat yang bersamaan beliau juga sangat aktif mengajar bahasa Inggris di berbagai level formal dan informal tersebut di atas. Menurut anak sulungnya, tidak jarang mamanya bolak balik antara tempat kerja dan rumah tanpa sedikitpun mengeluh akan beban kerja gandanya. Contoh lainnya, kalau sang mama ada persoalan pribadi, sang mama begitu teguh, tenang, dan sabar menghadapi berbagai kecamuk perasaan yang harus di tanggungnya karena persoalan yang di hadapinya. Kelihatannya budaya 'nrimo' menjadi salah satu faktor pembentuk identitas figur ibu Nani yang kuat, yang mempengaruhi

budaya berpikir dan budaya kerjanya, dengan berbagai persoalan dan kesulitan kehidupan yang harus di hadapinya.

Figur Ayah: Sang Role Model

Pembentukan identitas guru bahasa Inggris dalam konteks foreign language bisa di pengaruhi oleh kehadiran seorang role model. Dalam kehidupan masa kecil dan masa remajanya, ibu Nani sangat mengidolakan ayahnya dan menjadikan sang ayah sebagai motivator dalam kehidupannya, termasuk dalam etos kerjanya. Ayah ibu Nani adalah pribadi yang sangat kuat dengan etos kerja yang tinggi. Pengalaman ibu Nani di masa kecil dan remajanya bersama sang ayah dalam hal nilai kerja keras, disiplin dan mencintai pekerjaan yang di tekuni, telah menjadi motivasi sang 'Nani kecil' untuk berprestasi dan menjadi yang terbaik di mata ayahnya, dan hal ini terbawa sampai masa remaja dan dewasanya ibu Nani. Hal lainnya yang di adopsi ibu Nani dari sang ayah yang berasal dari kalangan ningrat, Yogyakarta, adalah kasih sayang dan limpahan perhatian untuk anak anaknya, yang begitu membekas di pikiran dan kehidupan ibu Nani. Contohnya, adalah ketika anak anaknya menyukai suatu jenis buah, maka luapan rasa sayang ayah itu beliau wujudkan dengan memborong semua buah itu, jika ada orang jualan keliling yang melintas di depan rumahnya. Menurut cerita ibu Nani kepada anak anaknya, hal ini di lakukan oleh sang ayah karena dua hal; yang pertama, ia ingin membahagiakan anak anaknya untuk dapat menikmati sepuasnya, buah yang mereka sukai itu, dan yang kedua adalah beliau juga ingin membantu sang penjual keliling itu yang nota bene adalah rakyat kecil yang sangat membutuhkan uang dari hasil penjualannya itu untuk menafkahi keluarganya. Hal hal seperti ini membekas di pikiran ibu Nani, sehingga sang ayah menjadi role model yang penting di dalam kehidupan ibu Nani. Ada hal positif yang di ungkapkan oleh ibu Nani kepada anak anaknya tentang cerita memborong habis jualan sang petani kecil yang berjualan keliling itu.

Menurut ibu Nani, dampak positif dari tindakan ayahnya bukan saja begitu membekas di pikiran ibu Nani, tetapi hal ini di jadikan pengalaman bagi ibu Nani untuk selalu peduli terhadap kaum kecil yang membutuhkan pertolongan. Beliau sering membeli semua yang di bawa oleh petani yang melintas di rumahnya.

Hal seperti itu dilakukan demi menyenangkan anak anaknya, dan memberikan pemahaman kepada mereka dengan tujuan agar mereka tidak menjadi rakus. Sehingga ketika mereka bertamu atau berkunjung ke rumah orang tidak akan kaget atau menganggap semua itu biasa saja. Sehingga jika disuguhi makanan di rumah orang, anak-anak tidak akan berebutan bahkan tidak mau lagi karena semuanya sudah tersedia di rumah.

Berprestasi dalam Keluarga (*High achiever*)

Menurut anak perempuannya, dalam lingkungan keluarga di masa kecil, remaja sampai beranjak dewasa ibu Nani adalah sosok yang paling pintar dalam anggota keluarganya. Ia adalah sosok paling rajin dan juga adalah anak yang paling penurut dalam keluarga. Sehingga beliau menjadi anak yang paling disayangi oleh bapaknya. Hal inilah yang melatarbelakangi dan menjadi alasan mendasar mengapa ibu Nani Popoi menjadi sosok yang menarik dan sangat berpengaruh dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Gorontalo. Karena hal-hal yang menonjol ini sudah menjadi bagian dari dirinya selama bertahun-tahun.

Kebiasaan dan Hobi membaca

Salah satu tradisi yang sudah terbangun di lingkungan keluarga ibu Nani Popoi sejak beliau kecil adalah tradisi membaca. Kebiasaan dan hobi membaca ibu Nani memang sudah terbina di masa kehidupan dengan orang tuanya. Sehingga dari kecil beliau sudah terbiasa melahap berbagai bacaan dari berbagai bahasa termasuk bahasa Inggris dan

bahasa Belanda, yang di fasilitasi oleh orang tuanya melalui perpustakaan yang ada di rumahnya.

Sudah menjadi suatu kebiasaan yang mengasyikan bagi beliau adalah begitu pulang sekolah beliau langsung masuk perpustakaan dan betah berjam jam di dalam hanya untuk melahap bacaan berbagai *literature* menarik yang ada di perpustakaan ayahandanya.

Menurut cerita, beliau sangat suka membaca sehingga hadiah yang paling di sukainya adalah hadiah buku dari orang tuanya. Belakangan setelah beliau menjadi guru di Gorontalo, beliau banyak di hadiahi buku buku bacaan termasuk novel oleh anak didiknya, di tempat kursus yang biasanya beretnis Tionghoa yang sudah lama menetap di Gorontalo.

Identitas dan Nilai-nilai Budaya Seorang *Role Model*

Kedisiplinan Tinggi

Ibu Nani sangat terkenal sebagai seorang dosen bahasa Inggris yang konsep waktunya sangat jelas. Beliau sangat komitmen dengan waktu. Misalnya dari segi kedisiplinan waktunya: beliau mengajar jam tujuh pagi maka paling tidak lima belas menit sebelum jam tujuh beliau sudah berada di kelas. Kebiasaan seperti ini membuat siswa mau pun mahasiswa sangat simpatik. Betapa sosok Nani sangat menghargai waktu.

Sikap kedisiplinan waktu seperti itu terbentuk memang dari karakter ayah. Sejak kecil Nani Popoi mendapatkan pendidikan keluarga yang cukup disiplin. Sebagai contoh soal jam makan tepat waktu, mencuci piring setelah makan, gelas harus dicuci setelah digunakan. Semua pekerjaan di dalam rumah dikerjakan sendiri-sendiri dan beliau tidak pernah menggunakan jasa pembantu dalam rumah tangga. Sehingga untuk mencuci pakaian saja dilakukan sendiri. Kebiasaan ini beliau lakoni dari remaja sampai tua.

Sikap Sabar

Ibu Nani memiliki beberapa *group* kursus privat bahasa Inggris. Sejak awal perjuangannya, beliau menjalankan kursus itu dari rumah ke rumah. Kemudian sejak tahun 2006 beliau sudah memfasilitasi *group-group* kursus di rumah pribadi beliau. Menurut penuturan anak ibu

Nani Popoi, dalam proses pembelajaran beliau sangat penyabar dan pandai memahami perilaku semua murid-muridnya. Ia tahu bagaimana berinteraksi baik dengan anak-anak nakal sekalipun sehingga mereka dapat dengan nyaman belajar.

Jika ada kasus dimana murid bermain saling berebutan sesuatu barang atau saling melempar barang, beliau justru menilai atau menandang bahwa anak-anak tersebut bukanlah nakal tapi karena mereka tidak dalam kondisi *mood* belajar. Mungkin saja anak tersebut tiba tiba di bangunkan oleh orang tua mereka dari istirahat siangnya dan harus ke private *course*-nya.

Dalam kondisi seperti itu, ibu Nani Popoi akan bertanya dulu pada anak yang bersangkutan; 'sekarang kamu mau apa, mau belajar atau mau main dulu?'

Ketika anak tersebut mengatakan mau main dulu maka beliau memberikan waktu untuk anak itu bermain sebentar. Malahan ketika ada anak yang sendirian tanpa teman maka ibu menemaninya. Ada pula yang mengatakan bahwa sifat penyabar yang dimiliki oleh ibu Nani Popoi bukan hanya dalam hal pengajaran, tetapi dalam konteks luas yaitu kesabarannya menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupan sebagai orang tua. Sebagai istri dan makhluk sosial di hadapinya dengan sabar.

Rekan kerja Nani Popi mengatakan bahwa ibu Nani Popoi adalah tipikal pengajar kreatif dan tidak suka mengeluh sedikitpun. Mereka mengakui jika kepribadian positif itu diikuti oleh kebanyakan orang tentu akan sangat bermanfaat, terutama dalam sisi pengajaran.

Mendahulukan Kebutuhan Anak Didik

Ada dua ciri identitas beliau yang menonjol pada saat mengajar dan patut dicontoh oleh tenaga pendidik khususnya guru Bahasa Inggris. Pertama; beliau pandai memahami kondisi anak didiknya dari sisi psikologis seorang anak. Contohnya: sebelumnya ada anak yang tidak

dalam *mood* belajar karena mungkin tiba-tiba dibangunkan oleh orang tua, atau mereka harus berangkat ke tempat kursus privatnya sedang tidak dalam kondisi perasaan nyaman. Maka kondisi Ibu Nani Popoi sering bertanya dulu pada anak yang bersangkutan.

“Sekarang kamu mau apa, mau belajar atau mau main dulu?”

Kedua: beliau mampu melayani segala kebutuhan anak didiknya. Ketika anak didiknya mengatakan mau main dulu, maka ibu Nani mempersilakan main terlebih dahulu. Menurut keterangan keluarganya bahwa kadang ada kondisi dimana anak-anak saling berebutan pensil, saling lempar lemparan. Beliau tidak menghakimi itu dan menyikapinya dengan emosi. Dalam pandangan Ibu Nani Popoi bahwa anak-anak tersebut dititipkan ke beliau untuk diajar, jadi tugas dan kewajibannya adalah mengajar dan mendidik.

Semangat dan Tidak Pernah Merasa Bosan

Beliau adalah sosok yang selalu tertarik dengan pekerjaannya. Tidak pernah menunjukkan ada rasa bosan maupun rasa capek dalam segala hal termasuk dalam hal menekuti profesinya sebagai guru bahasa Inggris di berbagai tingkat pendidikan di Gorontalo. Hal ini menjadi suatu catatan yang sangat penting untuk di pahami pada sosok pendidik dan lebih lebih lagi pada pendidik yang mengajarkan bahasa Inggris yang berkedudukan sebagai bahasa asing di Indonesia.

Dalam proses perjalanannya seorang guru bahasa Inggris akan mengalami berbagai tantangan dan kesulitan sehingga menjadi hal yang sangat wajar dan mungkin terjadi kalau seseorang individu dewasa dalam pekerjaannya akan di hadapkan pada suatu masa atau titik di mana ia akan merasa capek dalam kesibukan kesehariannya atau bahkan ada kebosanan yang melanda. Tetapi hal ini ternyata sama sekali tidak terjadi pada sosok ibu Nani, kecuali di hari hari terakhir masa tua beliau. Tentu

saja hal ini menjadi suatu hal yang patut di hargai dan dijadikan panutan yang berharga untuk membangun dan mengembangkan identitas seorang guru bahasa Inggris di masa kini dan masa depan.

Perfeksionis dan Bersih

Dalam pandangan ibu Nani Popoi segala sesuatu hal yang dikerjakan harus sempurna. Beliau tidak pernah mengerjakan sesuatu apapun hanya setengah-setengah. Demikian pun dalam hal kebersihan, beliau adalah tipe orang bersih dan tidak suka hal-hal yang kotor di sekelilingnya. Beliau tidak segan-segan membersihkan segala sesuatu yang kelihatan kotor dan melakukannya sendiri jika kebetulan anak anaknya tidak berada di Gorontalo. Sebagai contoh, jika beliau mencuci piring maka sehabis mencuci semua piring tersebut beliau masukkan kedalam lemari dengan alasan agar tidak kena debu. Bagi beliau bersih itu sudah merupakan falsafah hidup.

Empowering student

Ibu Nani Popoi termasuk sosok yang mampu menguatkan anak didiknya. Bahkan kepada anak didik yang lemah sekalipun. Misalnya ada dua kakak beradik yang di ajarnya dan kedua kakak beradik itu memiliki perbedaan yang sangat menonjol dalam kemampuan belajar maupun sikapnya terhadap bahasa Inggris. Sang adik laki laki begitu antusias, pintar dan semangat sekali dalam belajar bahasa Inggris sedangkan kakak perempuannya pada saat proses pembelajaran memang terlihat rendah tingkat kemampuannya, dan pada saat belajar sering tidak fokus. Tetapi tidak disangka pada saat studi di perguruan tinggi anak perempuan ini mengambil jurusan bahasa Inggris di Airlangga, sebuah Universitas besar di kota Surabaya, Indonesia. Bahkan setelah selesai dan kembali ke Gorontalo, dia membuka kursus bahasa Inggris dan sukses dalam pekerjaannya itu.

Dari hasil ini kelihatannya ibu Nani berhasil menguatkan anak didiknya sehingga timbul kedekatan emosional yang dirasakan terhadap pembelajaran bahasa Inggris itu sendiri dan mendorong yang bersangkutan memilih jurusannya pada bidang itu ketika melanjutkan kuliah. Tak hanya itu beliau juga dikenal dengan sosok antusias dan optimis. Keberaniannya membuka kursus bahasa Inggris itu sendiri bermakna bahwa gadis yang tadinya lemah dalam kemampuan belajarnya di dibandingkan dengan adiknya ternyata menjadi seorang yang *powerful* dalam bidang ini.

Menurut cerita anggota keluarga, kisah-kisah sukses seperti ini sering dan banyak terjadi pada mantan murid-murid ibu Nani Popoi baik yang mengikuti kursus *private*, di sekolah maupun perguruan tinggi dimana beliau mengajar Bahasa Inggris.

Berjiwa Sosial Tinggi

Dalam kesehariannya, sosok ibu Nani Popoi dikenal selalu memberi dengan tidak mengharapkan balas pemberian. Beliau tidak segan-segan memberikan sesuatu kepada anggota keluarga maupun orang lain. Lebih-lebih kalau itu berasal dari kaum yang status ekonominya jauh dibawah rata-rata dan butuh bantuan uluran tangan, maka beliau dengan tulus membantu orang-orang tersebut. Beliau tampil dengan kasih sayang dan kepekaan sosial yang tinggi.

Sosok ibu Nani adalah figur yang pengasih dan suka memberi. Beliau juga merasa bertanggung jawab pada orang yang membutuhkan dia. Beliau menjalaninya dengan ikhlas dan sepertinya beliau di beri keringanan oleh yang maha kuasa untuk melakukan ini semua, dan semua ini telah terinternalisasi dalam dirinya dan menjadikannya sebagai figur yang dengangan karakter kuat. Hal ini secara tidak langsung memperkuat identitasnya sebagai guru bahasa Inggris yang *powerful* dan memiliki rasa sosial yang tinggi terhadap lingkungannya; dan secara

langsung dan tidak langsung akan mempengaruhi perasaan dan cara beliau bertoleransi terhadap berbagai perbedaan dan situasi yang beliau hadapi dan alami pada saat berperan sebagai guru bahasa Inggris.

Filosofi Hidup Sebagai kekuatan

Dalam hidup beliau di gambarkan sebagai sosok yang memegang filosofi hidup yang bisa diteladani, sebab menurut beliau sebagai insan yang berakal dan berbudi, kita sendiri harus memiliki filter dan filter yang kita miliki harus memiliki kontrol yang bagus artinya jika sesuatu itu baik pada pakailah akan tetapi kalau merusak maka jauhi. Beliau sangat mampu menyaring hal-hal negative dalam hidupnya sehingga mampu memilah baik dan buruknya segala sesuatu yang dihadapinya. Beliau berpendapat bahwa apapun yang dibicarakan orang tentang kita, kita cukup mengatakan terima kasih, karena tidak sulit mengucapkan terima kasih kepada orang lain. Segala sesuatu tidak seharusnya selalu disikapi dengan emosi, meskipun itu hal buruk. Hal ini menjadikan beliau tidak pernah ada masalah berarti baik sejak beliau tinggal di Gorontalo hingga wafat.

Tekad yang Kuat dan tidak Gentar pada Tantangan

Beliau juga di kenal sebagai seorang pribadi yang kalau sudah melangkah dan mengambil keputusan dalam hidupnya maka beliau akan komitmen dengan keputusan tersebut termasuk dalam menghadapi tantangan. Beliau juga termasuk pribadi yang memiliki *attitude* yang positif sehingga kalau ada hal hal yang kurang menguntungkan bagi beliau, maka beliau akan berusaha merubah, menjadi ke hal yang baik, bukan malah menjadikan hal tersebut sebagai kambing hitam.

Powerful, Pendidik dan Independent: Peran dalam Keluarga

Ada beberapa hal yang mewakili dan merupakan supporting dari istilah yang kami pakai di atas yaitu ibu Nani sebagai *powerful figure*, figur pendidik dan figur yang mandiri atau independen.

Diceritakan oleh anak ibu Nani bahwa mamanya adalah pribadi yang independen atau mandiri secara ekonomi sejak masa remajanya dan berlanjut sampai ia berkeluarga. Di masa remaja beliau suka bernyanyi dan itu semacam profesi. Misalnya pada kegiatan kegiatan orang belanda, beliau menyanyi dan dibayar untuk itu. Beliau diumpamakan seperti penyanyi istana, mereka dipanggil menyanyi untuk event penting di Istana dan diberikan bayaran untuk profesinya itu. Ibu Nani juga di kisahkan selain pintar menyanyi juga pintar berdansa.

Setelah berada di Gorontalo, ibunya juga melanjutkan kebiasaannya untuk mendapatkan penghasilan tambahan dengan bekerja pada awalnya sebagai pegawai di koperasi kotamadya yang berada di belakang kantor walikota pada tahun 1960an, kemudian akhirnya karena personaliti yang baik dan keahliannya dalam bergaul dengan orang orang yang memiliki pengaruh kuat di jaman itu, secara kebetulan mereka meminta ibu Nani mengajarkan mereka bahasa Inggris, maka dari situlah dimulainya karir beliau sebagai pengajar bahasa Inggris. Kemandirian ibu Nani dalam bidang finansial juga berlanjut terus termasuk membantu suami atau Bapak dari anak-anak mereka dalam menopang ekonomi keluarga.

Ciri lainnya selain mandiri secara ekonomi, di mata keluarga, ibu Nani adalah tokoh pendidik yang di kagumi oleh anak anaknya. Banyak nilai-nilai kehidupan di ajarkan oleh ibu Nani kepada anak-anaknya dengan cara-cara yang unik dalam kehidupan dan interaksi anggota keluarga satu dengan lainnya. Beliau mengajarkan bahwa seseorang akan sukses antara lain harus mampu menghargai milik orang lain, dan juga mampu menghargai dan mencintai miliknya sendiri atau '*sense of belonging*' .

Satu hal yang juga mengesankan bagi anak-anaknya adalah beliau meletakkan rasa percaya yang kuat terhadap anak anaknya baik itu dalam hal prestasi akademik maupun hubungan antar anaknya dan teman temannya. Menurut anaknya justru kepercayaan besar yang di berikan oleh ibunya kepada mereka itu yang mempengaruhi mereka secara kuat untuk berusaha keras dalam prestasi akademiknya dan juga dalam hubungan pertemanan. Mereka dengan sangat hati-hati menjaga kepercayaan yang di letakkan oleh sang ibu itu. Semua perlakuan di atas ini ternyata menimbulkan kesan yang mendalam bagi anak anaknya dan kelihatannya pada waktu bersamaan menimbulkan ikatan yang kuat antara ibu dan anak termasuk membangun kepercayaan diri sang anak untuk meningkatkan kemampuan dirinya sendiri, menghargainya sebagai individu dalam urusan persahabatannya dengan teman teman mereka.

Memiliki Budaya Baca yang Tinggi (*High Reading Literacy*)

Menurut penuturan anaknya, ibu Nani sudah memiliki kebiasaan/hobi membaca sejak masa kecilnya. Menurut cerita masa kecilnya, di rumah orang tua ibu Nani di Jawa, di Bandung, kebiasaan membaca ini sudah di tumbuh kembangkan sejak kecil oleh orang tua mereka. Di tambah lagi dengan sosok ibu Nani sebagai seorang anak yang rasa ingin tahunya terhadap sesuatu sangat besar maka kegiatan membaca itu sudah bukan lagi sebagai kewajiban tetapi sudah menjadi hobinya. Ada beberapa hal yang bisa di tarik sebagai kesimpulan dari kebiasaan membaca ibu Nani ini. Yang pertama, karena kegiatannya sehari hari mengajar dan selalu dalam waktu luangnya beliau isi dengan kegiatan membaca dan membaca. Kebiasaan membacanya sangatlah tinggi. Hobinya membaca ini menjadikan beliau figur yang di puja oleh anak anaknya namun pada saat yang bersamaan nilai nilai mendidik bisa di transfer oleh beliau lewat cerita cerita yang sudah di bacanya dan di ceritakan kembali kepada anak anaknya ketika mereka masih kecil.

Hobi membacanya ini juga membuat terjalinnya hubungan yang baik dengan anak didiknya yang memiliki hobi yang sama. Hobi ini pula yang menciptakan kedekatan emosional khusus antara beliau dengan anak didiknya. Kebiasaan membaca ibu Nani adalah salah satu kompetensi seorang guru bahasa Inggris, sehingga banyak hal-hal menarik mampu diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas.

Mengintegrasikan *Contextual Learning*

Pada saat mengajar, ibu Nani selalu melihat dan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang bisa diintegrasikan dalam proses pembelajarannya secara contextual. Misalnya, saat anak-anak belajar dalam suasana rumah, beliau akan mengintegrasikan apa yang ada di sekitar rumah dalam kegiatan maupun situasi berdasarkan topik yang sedang beliau ajarkan, atau berdasarkan *context* yang terjadi pada anak-anak kursusnya. Misalnya jika ada anak yang baru pulang dari liburan di suatu tempat, maka topik pembelajarannya akan beliau kaitkan tentang liburan, dan meminta yang bersangkutan menceritakan pengalamannya, isi liburannya dengan menekankan pada penggunaan *past tense*. Pada kesempatan lain jika kebetulan dirumah ibu Nani anaknya sedang menggoreng tempe, maka akan di ajaknya anak-anak kursus itu untuk makan tempe tersebut dan belajar dengan topik tempe. Bagi anak-anak yang suka menggambar diajaknya menggambar bersama sambil mempelajari kosa kata yang berkaitan dengan gambar tersebut. Kalau muridnya seorang dokter di rumah sakit maka akan dikaitkan topic pembelajarannya dengan pekerjaan sang dokter itu. Maka tanpa disadari, beliau telah mengajarkan *English for specific purposes* kepada siswanya.

Pekerja keras

Sosok ibu Nani juga di gambarkan oleh anggota keluarganya sebagai sosok pekerja keras. Beliau tidak pernah berdiam diri. Beliau adalah



sosok pekerja keras dan tidak pernah diam dan penuh vitalitas dalam menghadapi kehidupan. Jika mengerjakan sesuatu, beliau tidak pernah setengah-setengah, tetapi selalu segera secepatnya menuntaskan apapun yang tengah dikerjakannya.

Role Model dan Karakteristik Professional dan Personalnya

Memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam pekerjaannya

Faktor ibu Nani sebagai seorang figur pendidik yang memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam pekerjaannya tergambar jelas pada bagian ini. Bagian ini juga di bangun dan di pakai sebagai penguatan terhadap hal-hal yang telah disampaikan dibagian awal mengenai pemahaman dari anggota keluarga ibu Nani terhadap sosok orang tuanya dalam kaitannya sebagai pendidik dan sebagai anggota masyarakat.

Semua mantan muridnya menggambarkan sosok ibu Nani sebagai sosok pendidik yang sangat bertanggung jawab pada profesinya sebagai guru maupun dosen bahasa Inggris. Menurut mereka kelihatan sekali figur ibu Nani sangat bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Semua pekerjaan diselesaikan dengan tuntas.

Problem Solver dan Memili Kepedulian Tinggi terhadap Nasib Mahasiswanya

Ibu Nani adalah seseorang guru yang sangat tinggi rasa pedulinya terhadap nasib anak didiknya. Beliau akan menunjukkan perhatiannya yang sangat tinggi jika ada hal-hal memprihatinkan yang akhirnya akan mengancam nasib muridnya untuk gagal dalam belajar atau dalam kuliahnya. Misalnya jika ada mahasiswa yang mengalami masa masa sulit dengan dosen yang menjadi penasehat akademik ataupun pembimbing

skripsinya dikarenakan si pembimbing merasa jengkel dengan anak bimbingannya dengan berbagai alasan yang melatar belakangnya, ibu Nani dengan tulus bersedia membantu untuk menjembatani komunikasi dengan sang pembimbing dan sekaligus menjadi pembimbing bayangan bagi yang bersangkutan. Sehingga yang bersangkutan akhirnya bisa menyelesaikan masalah dengan sang pembimbing dan sekaligus bisa menyelesaikan skripsinya, dan kemudian berhasil lulus dan menjadi sarjana.

Contoh lainnya adalah cerita dari beberapa partisipan yang pada masa masa studinya, yaitu tahun 1977, saat itu masih berstatus IKIP Manado cabang Gorontalo, mereka mengalami masa masa kritis mendekati *drop out*, ibu Nani lah yang turun tangan untuk menjembatani komunikasi dengan pihak IKIP Manado, agar para mahasiswa bahasa Inggris Gorontalo ini bisa dibantu didalam perkuliahan. Bantuan tersebut dengan mendatangkan dosen-dosen tamu dari Manado ke Gorontalo. Beliau juga terlibat langsung secara intensif membantu membimbing penulisan skripsi mereka termasuk mengoreksi dan mengarahkan perbaikan draft skripsi mereka w hingga akhirnya berhasil lulus dan menyelesaikan kuliahnya. Dari sini dapat dilihat bahwa beliau begitu tulus memberikan perhatian dan tindakan serius untuk terlibat dalam peproses pemecahan masalah sehingga masalah bisa terpecahkan. Hal ini menggambarkan sosok beliau sebagai *problem solver*. Beliau mampu berperan menjadi *problem solver* bagi anak didiknya yang mengalami masalah.

Memiliki Hubungan yang Akrab dan *Friendly* dengan Anak Didik

Kepedulian ibu Nani yang tinggi terhadap anak didiknya di atas ternyata juga di barengi dengan beliau memiliki kedekatan emosional dengan anak didiknya. Ini di ungkapkan oleh mantan anak didiknya yang kini sudah menjadi guru maupun dosen bahasa Inggris. Juga kedekatan emosional yang tercipta dengan natural itu menghilangkan kesan adanya

power distance antara seseorang yang lebih tinggi *power*-nya. Jarak yang terbentang di atas seperti contoh yang terjadi antara guru dan murid, antara bos dan bawahannya atau yang lebih tinggi terhadap yang berkedudukan lebih rendah, yang *superior* versus *inferior*, oleh Edward Hall (1976) di istilahkan sebagai *power distance*. Tetapi hal ini tidak terjadi terhadap hubungan ibu Nani dengan anak didiknya, sebaliknya yang terjadi adalah kedekatan, keakraban, dan kedekatan emosional di antara mereka.

Memiliki Kompetensi yang tinggi dan Multidisipliner

Ibu Nani juga di gambarkan oleh partisipan peneliti ini sebagai seorang guru atau pendidik yang mempunyai kompetensi yang tinggi dan multidisipliner. Selain memiliki kompetensi bahasa Inggris yang tinggi, beliau juga berwawan luas, sehingga sangat nyaman diajak berkomunikasi. Beliau juga dikenal cerdas dan sangat cerdas. Pada suatu saat beliau mau menyelesaikan studinya di jurusan bahasa Inggris, beliau oleh seorang dosen eksternal dari Manado. Dosen tersebut bernama Mner Tulung. Waktu itu Ibu Nani akan diuji mata kuliah *reading*. Dosen Manado itu berpikir ibu Nani Popoi mahasiswa yang levelnya masih dibawah rata-rata, jadi beliau disuruh membaca satu *reading text* sebelum diberi pertanyaan. Lucunya, saat beliau baru mulai menyalakan rokoknya, ibu Nani sudah disodorkan lagi bacaannya, dalam waktu sangat singkat diselesaikan oleh ibu Nani. Dosen itu sangat kaget dan tidak menyangka hal ini. Sesaat pertanyaan diberikan, langsung dijawab dengan cepat dan fasih dalam bahasa Inggris oleh ibu Nani. Sehingga ujiannya berakhir dengan sangat cepat.

Menguasai Bahasa dan Budaya Bahasa Inggris

Ibu Nani ini adalah sosok *powerful* dalam berbahasa Inggris dalam semua keterampilan berbahasa yaitu *listening*, *speaking*, *reading* dan

writing-nya. Semuanya keterampilan dikuasai dengan baik oleh beliau, dan kemampuan beliau menonjol dalam semua hal itu dibandingkan dengan guru atau dosen bahasa Inggris lainnya. Terlebih lagi dalam keterampilan *speaking*, *pronunciation*-nya mendekati pengucapan penutur bahasa Inggris asli. Kemampuan ini ditambah dengan pengetahuannya yang sangat luas mengenai budaya yang kaitannya dengan bahasa Inggris, dan bahasa Inggrisnya terdengar sangat natural dan terdengar *native-like speaker*.

Memfasilitasi Pembangunan Karakter Lewat Pembelajarannya

Dalam proses belajar dan mengajar di kelas, ibu Nani menggunakan berbagai strategi yang mengajarkan anak didiknya belajar untuk bisa menjadi *independent learners*. Dimata beliau jika siswa yang hanya mengharap dibantu oleh temannya mengerjakan pekerjaan rumah atau meng-*copy paste* pendapat atau jawaban teman adalah pekerjaan yang tidak boleh dilakukan, karena dapat menyebabkan rendahnya persaingan yang tidak sehat di kelas. Ketika mengajar drama atau *reading*, saat mendiskusikan karakter dalam bacaan tersebut itu pertanyaan-pertanyaan yang dia ajukan bukan *yes no questions* tapi pertanyaan yang membutuhkan analisis, seperti dimulai dengan pertanyaan mengapa? mengapa demikian? Bagi beliau yang paling penting dalam belajar adalah dan mencoba mengerti secara mendalam lebih penting dari pada menghafal.

Ibu Nani mendidik mahasiswa menjadi mandiri dengan mengikuti tahapan bimbingan tertentu. Beliau mengajarkan bagaimana pembangunan karakter yang alamiah lewat pembelajaran. Catatan beliau sangat rapi, termasuk dalam wejangannya di saat mengajar beliau selalu menyisipkan pendidikan karakter bagi siswa. Contohnya, tempat tidur harus rapi termasuk di materi yang dia ajarkan. Dia menganjurkan pakai seprei itu yang warna polos agar kelihatan bersih sehingga semut

pun bisa kelihatan untuk di bersihkan. Intinya ibu Nani selalu berusaha menyisipkan nilai-nilai karakter yang baik bagi studentnya.

Mengfasilitasi *Corrective Feedback*- – Tinta merah sebagai ‘signature’

Kesan yang mendalam dan berkesan ketika mengingat ibu Nani adalah ‘ibu Nani dengan coretan tinta merahnya’. Setiap kali memberikan tugas tertulis, baik itu yang di dalam kelas maupun yang sebagai homework selalu mengembalikan hasil pekerjaan mereka dengan coretan coretan tinta merahnya. Dimata siswanya hal ini dapat memotivasi mereka. Mereka tahu kalau setiap kami kerjakan tugas pasti di periksa dan dia selalu pakai tinta merah. Dan jelas sekali dia mengkoreksi dengan jawaban benarnya di mana, dan mengapa begitu, sehingga siswa juga belajar selalu asyik menunggu kembalinya tugas karena ada coretan tinta merahnya.

Menggunakan Pemodelan dalam Pendekatan Pembelajaran

Ketika mengajar, beliau selalu menggunakan direct approach atau pemodelan secara langsung. Misalnya pada saat mata kuliah *reading* dan atau kegiatan membaca dalam kelas beliau langsung menirukan apa yang dibaca untuk mempermudah pemahaman oleh siswanya. Beliau langsung bisa menggambarkan keadaan yang berlangsung misalnya even atau situasi tertentu karena pemahamannya yang kental dan tinggi terhadap budaya Bahasa. Beliau akan memberikan contoh konkrit sehingga setelah kegiatan membaca siswa akan langsung memahami bacaan dan mampu melaporkan hasilnya dengan. Contoh lain misalnya saat mengajarkan drama Macbeth. Peristiwa apa yang terjadi dalam cerita itu beliau akan peragakan dengan gerakan tangannya dengan ekspresi wajah yang sangat meyakinkan, sehingga tidak ada siswa yang tidak memperhatikan dan semua pandangan akan tertuju pada apa yang dicontohkan.

Mengintegrasikan *Contextual learning*

Saat mengajar pada group privatnya, ibu Nani akan selalu mengintegrasikan antara konsep dan materi pengajarannya dengan apa yang ada di sekelilingnya. Ia selalu memberikan contoh-contoh konkrit di sekitarnya sebagai media pembelajaran. Sebagai contoh ketika mengajar novel, beliau tidak hanya bercerita tentang isi sebuah novel tetapi dia akan membawa novel aslinya dan membimbing siswa agar memahami isi novel tersebut. Contoh lain misalnya diwaktu les dia akan menyiapkan kartu mainan untuk anak-anak lalu diajak bermain. Jika sedang memasak di dapur anak didiknya disuruh makan sambil belajar, sedangkan anak-anak yang senang menggambar akan diajarkan cara menggambar. Kalau anak dewasa, beliau akan meminta mereka bercerita apa saja, baik pengalaman, peristiwa dan lain-lain yang dialami siswanya.

Mendemonstrasikan *Sense of Empowerment* yang Tinggi

Kepercayaan dirinya akan kemampuan dirinya sangat tinggi. Hal ini terlihat pada sosok ibu Nani Popoi bahwa beliau sosok yang tidak pernah terlihat gentar, dengan tantangan maupun kesulitan kesulitan yang harus di hadapinya dalam kondisi apapun dan beliau bisa membuktikan dirinya bisa melewati segala tantangan dan kesulitan tersebut. Tidak pernah menunjukkan beliau ada masalah. Wajahnya setiap datang mengajar selalu terlihat penuh semangat. *Full of energy* dan nampak sangat percaya diri dalam menjalankan kegiatannya sehari sehari.

Modis dalam berpakaian dan menarik

Ibu Nani Popoi adalah sosok yang modis. Pakaianya dari atas sampai bawah selalu serasi warna. Rambutnya ekor kuda tersisir rapi dan menarik. Ciri khasnya selalu memakai rok hitam, atasannya bermacam-macam tapi hanya satu model tapi bagus sekali dan cocok



untuk beliau. Jika berjalan jalannya juga cepat sambil membawa tas. Tapi disisi lain beliau tetap terkesan berwibawa, sosok yang kuat, yang tangguh, namun pada saat yang bersamaan beliau begitu hangat dan akrab dengan mahasiswanya.

*I*dentitas, Budaya dan Pengembangan Karakteristik Figur Role Model untuk Pembangunan Karakter Bangsa

Brewer dan Gardner (1996) mengaitkan adanya faktor internal dan faktor eksternal seseorang yang dapat mempengaruhi pembentukan identitasnya, dan termasuk yang paling fundamental menurut mereka adalah terletak pada cara cara identitas seseorang itu terbentuk dan di bentuk. Hasil dari penelitian ini sangat mendukung dengan apa yang di nyatakan oleh Brewer dan Gardner di atas. Sebab kaitannya dengan perjalanan hidup ibu Nani yang mempengaruhi identitasnya baik itu sebagai personal dan professional adalah bagaimana identitasnya terbentuk dan di bentuk oleh lingkungannya yaitu Brewer dan Gardner (1996) mengaitkan adanya faktor internal dan faktor eksternal seseorang yang dapat mempengaruhi pembentukan identitasnya, dan termasuk yang paling fundamental menurut mereka adalah terletak pada cara cara identitas seseorang itu terbentuk dan di bentuk. Hasil dari penelitian ini sangat mendukung dengan apa yang di nyatakan oleh Brewer dan Gardner di atas. Sebab kaitannya dengan perjalanan hidup ibu Nani yang mempengaruhi identitasnya baik itu sebagai personal dan professional adalah bagaimana identitasnya terbentuk dan di bentuk oleh lingkungannya.

Berikutnya adalah pengaruh role model dalam hidup seseorang juga akan mempengaruhi pembentukan identitasnya. Dalam kehidupan

ibu Nani, figur ayahnya adalah figur yang *influential* baginya karena bukan saja figur yang beliau cintai dan hormati tetapi cara sang bapak dalam menghadapi dan mendidik anak anaknya dan keluarganya telah menimbulkan rasa kagum dan keinginan untuk mengadopsi apa apa yang beliau lihat, rasakan, dan alami pada waktu beliau hidup dan besar dengan orangtuanya, kepada kehidupan masa depannya, yaitu kehidupan beliau dengan anak anaknya, dan bagaimana beliau mendidik anak anaknya. Adopsi *value* juga ini di terapkan kepada cara caranya menghadapi dunia kerjanya. Yaitu misalnya, faktor disiplin. Pengajaran dan penerapan kedisiplinan yang ia dapatkan dari ajaran orang tuanya, terutama dari figur sang ayahnya, terinternalisasi dalam diri ibu Nani dan menjadi bagian dari identitasnya baik itu identitas personalnya dalam hubungannya dengan keluarganya juga sebagai bagian dari identitas profesionalnya yaitu kedisiplinan yang beliau terapkan pada saat mengajar. Hal ini melingkupi waktu dan konsistensi yang ia terapkan dalam memberikan *corrective feedback* kepada pekerjaan anak didiknya dengan memakai tinta merah yang menjadi *signature*-nya di mata anak anak didiknya.

Adapun *the notion of identity* yang di kemukakan oleh Varghese et. al. (2005) dan Weedon (1997) lebih menitikberatkan pada hal-hal yang langsung berkaitan dengan yang di lakukan dan di tampilkan oleh seorang guru, yaitu faktor bahasa dan strategi apa yang di pakai oleh seorang guru dalam pembelajarannya sehingga dapat mempengaruhi pandangan siswa, sesama guru, dan orang terhadap dirinya. Semua ini sangat signifikan jika di kaitkan dengan apa yang di tampilkan oleh ibu Nani pada saat beliau mengajar, termasuk bahasa yang beliau gunakan dalam interaksi pembelajaran dengan anak didiknya, sehingga mempengaruhi cara pandang dan pemahaman anak didiknya terhadap diri ibu Nani. Dedikasi terhadap pekerjaannya dipandang oleh anak didiknya sebagai tanggung jawab yang tinggi. Perhatian terhadap kebutuhan dan kepentingan maha-

siswanya menjadikan beliau sebagai *problem solver* bagi semua masalah, kendala, maupun kesulitan yang di alami oleh anak didiknya.

Anak didiknya memandang ibu Nani sebagai sosok yang akrab dan *friendly*, hal ini juga merupakan ciri lainnya yang merepresentasikan identitas profesional ibu Nani.

Ilmu dan cara mengajar yang beliau tampilkan di kelas maupun selama interaksi belajar mengajarnya dengan anak didiknya berdampak pada pemahaman balik anak didiknya kepada ibu Nani sebagai seorang yang berkompotensi tinggi dan individu yang memiliki kompetensi multidisipliner. Seseorang yang menurut mereka *multi lingual* dan *multi culture*. Kemampuannya yang tinggi terhadap bahasa Inggris dan budayanya yang mendorong anak didiknya menjadi semangat dan merasa tertarik untuk belajar secara menyenangkan di kelasnya, juga menjadi alasan mengapa figure ibu Nani dapat di klasifikan kepada seorang *role model*.

Yang perlu di garis bawahi juga dari karateristik karateristik yang terungkap dari hasil wawancara yang di kaitkan dengan teori Weedon (1997) di atas adalah gaya bahasa ibu Nani yang menurut anak didiknya sangat menarik karena dalam mengajar beliau mengintegrasikan *verbal* dan *non verbal language*. *Body language*, *gestures* termasuk mimik yang beliau integrasikan dalam pembelajarannya mampu membuat anak didiknya menjadi tertarik, termotivasi dengan apa yang sedang dia ajarkan sehingga membuat tingkat *engagement learning* terasa sangat tinggi di kelasnya.

Stout (2001) dan Markus and Kitayama (1991) pada saat mengkonseptualisasikan identitas seorang guru, mereka menekankan pada pengaruh pembentukan identitas seorang guru yang melibatkan bentuk bentuk hubungan yang terjalin antara seorang guru dengan orang lain, termasuk dengan kelompok orang atau masyarakat. Ini juga nampak jelas dalam kaitan dengan hubungan ibu Nani terhadap kelompok

anak didiknya termasuk dengan kelompok sosialnya. Yang menarik di garis bawah, teori Markus dan Kitayama ini juga tidak lepas dari teori Weedon (1997), Varghese et al (2005) dan teori Brewer dan Gardner (1996) di atas.

Kesemuanya saling terkait dan saling mempengaruhi. Pandangan dan hubungan emosional yang terjadi antara ibu Nani dengan anak didiknya di pengaruhi oleh identitas ibu Nani yang terbentuk di masa kecilnya. Yang kedua, juga karena sikap ibu Nani dikagumi, dihormati oleh anak didiknya, dan oleh karenanya identitasnya yang memang sudah terbentuk lebih di pertegas lagi dengan tindakan-tindakan beliau yang karena kedekatan emosional yang terjalin, maka kepedulian sosialnya juga sangat tinggi, sehingga ketika beliau melihat atau mendengar anak didiknya mengalami masalah masalah dan kesulitan kesulitan pada studinya, ia akan secara langsung menawarkan bantuannya untuk menjadi pembimbing bayangan komunikasi dosen lainnya. Semua tindakannya akhirnya bermuara pada keberhasilan anak didiknya, yang menjadikan beliau sekaligus menjadi identitas sebagai seorang *problem solver*.

Guru Sebagai Powered Identities dan Sebagai Role Model Pembangunan Karakter Bangsa

Ada tiga faktor yang saling pengaruh dan mempengaruhi dalam pembentukan identitas seorang guru yaitu guru, identitasnya dan pengajarannya. Dalam penelitiannya, Basalama (2010), telah menemukan dan menconceptualise teachers with 'empowered identities' dan teachers with 'minimally engaged identities', berdasarkan explorasi penelitiannya kepada 20 guru yang ada di Propinsi Gorontalo. Dalam kaitan dengan penelitian yang sekarang peneliti hanya akan membahas sekilas shared com-

Tabel: Teachers with 'empowered' Identities
(Cited in Basalama 2010: 238)

<i>Teachers with 'empowered' Identities</i>
<ul style="list-style-type: none">• Demonstrate sense of agency and empowerment in dealing with a range of challenges in their teaching context• Empathetic to the limitations of their teaching context• High professional motivation• High self confidence• Student-centred view of the teaching process and adopt a teaching approach that fosters independent learning• Adopters of 2004 curriculum reform• Positive attitude towards learning English

ponents dari teachers with *empowered identities*, yang kemudian akan di bandingkan penggambarannya dengan profil identitas personal dan professional ibu Nani Suwarni Popoi, yang di ilustrasikan dalam tabel berikut.

Gambaran identitas karakter guru pada ilustrasi diatas memberikan pemahaman baik itu secara eksplisit maupun implisit. Shared components yang di temukan ada di dalam teachers with empowered identities seperti *demonstrate sense of agency and empowerment in dealing with a range of challenges in their teaching*, itu adalah juga ciri yang sama yang ada di identitas ibu Nani walaupun dengan versi pembahasan yang berbeda namun intinya sama yaitu guru yang powerful dan kuat dalam menghadapi berbagai tantangan dalam *teaching context*-nya.

Guru dengan *empowered identities* mempunyai *shared component* yaitu *empathetic to the limitations of their teaching context*. Rasa empati kepada berbagai keterbatasan pada konteks pengajaran juga secara implisit melekat dalam karakteristik ibu Nani. Contohnya yaitu keterbatasan dalam lingkungan belajar seperti tingkah laku siswa yang bervariasi, keterbatasan fasilitas pembelajaran, termasuk keterbatasan dari pendidik lain sebagai pembimbing skripsi dalam memahami kondisi bimbingannya sehingga terjadi hambatan dan mengancam kegagalan mahasiswa yang bersangkutan. Menimbulkan *emphati* yang dalam bagi ibu Nani sehingga mendorongnya untuk menawarkan diri membantu mahasiswa yang bersangkutan bukan menyalahkan kepada dosen pembimbing atau mahasiswa tersebut. Dengan fasilitas yang minim dan sederhana, tidak menjadikan beliau menyalahkan keadaan tetapi malah memutuskan untuk memaksimalkan minimal resources tersebut untuk membantu mahasiswanya belajar dalam mencapai tujuan.

Components high professional motivation, high self-confidence, dan membangun *independent learning* serta *teacher* dengan *positive attitude towards learning English*, adalah karakteristik ibu Nani. Semangat dan motivasi yang tinggi ibu Nani secara profesional nampak jelas dari

pandangan pandangan yang di berikan partisipan penelitian ini baik dari pihak keluarganya maupun partisipan dari luar keluarganya, sangat jelas beliau memiliki semua ciri-ciri ini. Demikian juga dengan kemampuan beliau memfasilitasi siswa aktif dengan cara-caranya sehingga pendekatannya bernuansa *student centre* bukan *teacher centre* sekaligus membimbing anak didiknya untuk bisa menjadi *independent learners* secara bertahap.

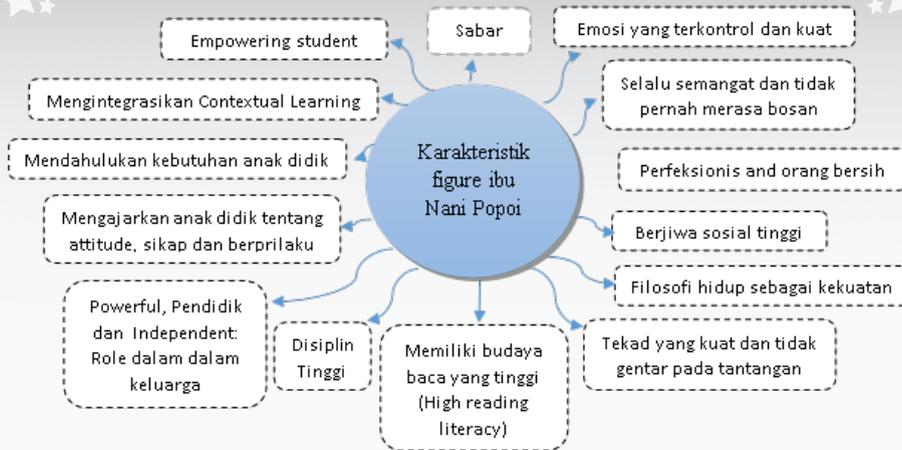
Ciri-ciri lainnya yang melekat pada dirinya seperti antara lain figur yang memiliki kompetensi yang tinggi dan multidisipliner, menguasai bahasa Inggris dan budayanya, memfasilitasi *corrective feedback*, Memiliki disiplin yang tinggi, mengajar dengan cara-cara menarik baik dalam bahasa verbal dan non verbal (misalnya mengintegrasikan *body language* yang menarik dalam mengajar) Modis, menarik, dan rapi dalam berpakaian, menggunakan pemodelan dalam pembelajaran serta memfasilitasi pembangunan karakter anak didik dalam pembelajarannya. Semua karakteristik itu tidak sempat di explore lebih dalam oleh penelitian ini karena fokus yang berbeda, namun yang jelas ibu Nani memiliki identitas sebagai *teacher with empowered identities*.

Desain Model Penguatan dan Pengembangan Identitas Personal dan Professional Guru Bahasa Inggris

Rumusan Model Penguatan

Secara garis besarnya bahwa rumusan model penguatan yang telah dirancang ini mengacu pada *key points* faktor-faktor pembentuk dan pengembangan yang mempengaruhi identitas ibu Nani Popoi baik secara personal maupun professional, dimana nilai-nilai tersebut telah tertanam dan terbentuk secara natural yang bersumber dari lingkungan keluarga (*family culture*) tempat kelahiran beliau dan dimana beliau dibesarkan yaitu daerah Jawa, Bandung, dan saat beliau menetap di Gorontalo setelah menikah.

Didasarkan pada penjelasan sebelumnya, ada tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan pengembangan identitas pribadi Nani Popoi yang diharapkan menjadi dasar dalam menyusun model penguatan dan pengembangan identitas seorang guru Bahasa Inggris untuk menjadi seorang *role model* dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris sebagai *Foreign Language*, dimana faktor tersebut meliputi budaya keluarga (*family culture*), karakteristik ibu Nani Popoi sebagai personal dan profesional dalam sudut pandang keluarga dan identitas personal ibu Nani Popoi dilihat dari sudut pandang guru yang menjadi siswanya. Gambaran penjabaran masing-masing faktor ini dapat dilihat jelas melalui gambar dan bagan berikut ini.



Gambar 1. Karakteristik ibu Nani sebagai personal dan professional
(family perspective)

Kemudian komponen yang mempengaruhi pembentukan identitas pribadi ibu Nani Popoi dapat diamati pada table berikut.

Identitas Personal Role Model Pembelajaran	<i>Family culture</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Positive competition) fighting value is high within the family culture) • The culture of language • The strong root of Javanese traditional culture • The role model influence • High achiever in family • Kebiasaan dan hobi membaca 	

Selanjutnya, karakteristik profesional dan personal ibu Nani Popoi melalui perspektif siswanya dapat dilihat pada table berikut.

The Role Model dan Karakteristik Professional dan Personalnya	<i>Student perspective</i>
<ul style="list-style-type: none">• Memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam pekerjaannya• Problem Solver dan punya kepedulian tinggi terhadap nasib mahasiswanya• Pelayanan terhadap mahasiswa tinggi• Memiliki Hubungan yang Akrab dan Friendly dengan anak didik• Memiliki Kompetensi yang tinggi dan Multidisplioner• Menguasai bahasa dan budaya bahasa Inggris• Memfasilitasi pembangunan karakter lewat pembelajarannya• Memfasilitasi Corrective feedback- – Tinta merah sebagai ‘icon’• Memiliki persiapan mengajar yang tinggi• Menggunakan pemodelan dalam pendekatan pembelajaran• Teaching dan body language yang menarik• Mengintegrasikan Contextual learning• Mendemonstrasikan sense of empowerment yang tinggi• Modis dalam berpakaian dan menarik• Memiliki disiplin yang tinggi	

Gambaran-gambaran yang telah dipaparkan diatas kemudian diramu menjadi sebuah model/ kerangka yang menjadi acuan dalam penguatan dan pengembangan identitas profesional dan personal guru-guru Bahasa Inggris, sehingga diperoleh rancangan model penguatan dan pengembangan identitas profesional dan personal guru Bahasa Inggris dalam konteks foreign language sebagaimana disajikan berikut ini.

KOMPONEN MODEL	INDIKATOR MODEL
Penguasaan bahasa dan budaya bahasa Inggris	<ul style="list-style-type: none"> • Terampil berbahasa (speaking skill) • Memahami budaya tutur bahasa Inggris dan budaya siswa yang diajarkan • Memiliki sense of culture awareness untuk memunculkan culture integrity (tanggungjawab social and moral)
High Kompetensi dan multidisipliner	<ul style="list-style-type: none"> • High competence in teaching English • Ability to elaborate other discipline
Teaching strategy and modeling	<ul style="list-style-type: none"> • Teaching dan Body language yang menarik (teaching energetic, happiness, powerful, good imitator) • Menggunakan pemodelan dalam pendekatan pembelajaran • Using direct approach • Using direct communication style in teaching • Interesting style in teaching • Modis dalam berpakaian dan menarik • Inserting value in teaching • Mengintegrasikan Contextual Learning • Mendemonstrasikan sense of empowerment yang tinggi • Integrating a specific teaching philosophy in teaching • Successful teacher in modeling, in approach, in teaching content as well – karena sampai sekarang contentnya masih di ingat! • Teaching with her heart • English songs are media of teaching

High quality service for student need

- Memiliki hubungan yang akrab dan friendly dengan anak didik
- Problem solver
- Care person
- Peduli terhadap kebutuhan student
- Memiliki ability untuk mempengaruhi siswa dalam belajar
- Having open minded attitude and not force her view to students
- Banyak disukai anak didik
- Does not blame the students
- Being an open minded teacher
- Close with student and giving solution for student problem

High Personal integrity

- Tanggungjawab kerja yang tinggi
- Memiliki Disiplin yang tinggi
- Komitmen yang kuat dalam bekerja
- Etos kerja yang tinggi
- Bekerja tidak setengah-setengah
- Complete teaching and learning ('tuntas') approach
- Strong and powerful Educator

High English capacity

- Do not ignore grammar issue!
- High capacity in English and its culture!
- English as a medium of instruction
- speaking English in teaching
- A successful English communicator

Inspiring figure

- Motivational person
- Energetic person
- English teacher motivator
- Having some outstanding characteristics: powerful, enjoyable teacher, strong teacher, charismatic, inspiring, having high world view
- Powerful teacher- resulting powerful students
- Having very positive impact to the students' identity development!

Unique and powerful figure

- The best among others
- Complete teaching and learning approach
- Seems to prioritize action than planning- in fact she did planning indeed (seems paper work is less on the students' eyes)
- Unique teaching style; kipas, shoes, clothes (her style and choice for comfort teaching)

Having high knowledge

- Having world view/high knowledge- e.g: the use of terms; wajib belajar 9 tahun di kelas, 7, 8 dan 9
 - Memiliki wawasan budaya dunia- (specific- tidak di miliki oleh dosen lain di waktu itu) World Cultural View
 - Hobby membaca sangat tinggi.
 - High reading literacy- impact on her teaching quality- make her as a unique creature!
-

High assessing strategy and classroom management

- A very objective teacher- fair in assessing!
- Corrective feedback- 'red ink as a special'
- Objective in assessing
- Menerapkan penilaian berbasis media
- High classroom manajemen skill

It is not only teaching- but it is package!!!

- Memiliki sifat pemurah dan dermawan
- Tidak pernah mengabaikan masalah pribadi dan tugas profesionalitasnya sebagai pengajar

Deskripsi Komponen Model

Sajian komponen model yang telah dipaparkan diatas merupakan hasil formulasi analisis pemikiran penulis. Pada awalnya desain rumusan ini baru bersifat draft lalu kemudian diramu kembali menjadi komponen-komponen yang terperinci. Dalam hal ini terdapat 10 aspek komponen model yang diharapkan menjadi acuan dalam penguatan dan pengembangan identitas personal dan professional seorang guru khususnya Bahasa Inggris dalam konteks foreign language. Masing-masing komponen ini nantinya akan diperinci secara singkat dengan tujuan untuk memberikan pemahaman pentingnya pentingnya desain model ini dan penerapannya, lebih khusus lagi, memberikan gambaran tentang karakteristik figure seorang role model dalam hal ini Ibu Nani Popoi, yang kemudian menjadi acuan seorang guru dalam menguatkan dan mengembangkan identitas personal dan profesionalitasnya.

I. Komponen penguasaan bahasa dan budaya bahasa

Penguasaan Bahasa dan budaya Bahasa tentu saja menjadi hal ini sangat dalam mempengaruhi kompetensi pengguna (*the users*) bahasa asing itu sebab kegiatan berbahasa intinya adalah *communication*. Sehingga semakin sering bahasa ini di gunakan oleh *the leaners* atau

si pengguna, dalam konteks ini adalah posisi bahasa asing tersebut adalah sebagai bahasa asing atau *foreign language*, maka semakin familiar dan *fluent* si pengguna itu. Di dalam kehidupan ibu Nani Popoi, bahasa Inggris dan bahasa Belanda menjadi bahasa komunikatif di lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan *language exposure* dari bahasa Belanda dan bahasa Inggris, yang menjadi budaya dalam lingkungan keluarga tersebut, boleh di katakan sangat tinggi, dan tentu saja budaya berbahasa ini menguntungkan bagi ibu Nani ketika menjalani profesinya sebagai seorang guru bahasa Inggris di berbagai level pendidikan termasuk di tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi. Pengalaman panjang ini kemudian membentuk menjadi sosok kemampuan dan penguasaan terampil berbahasa (*speaking skill*) yang tinggi, mampu memahami budaya tutur bahasa Inggris dan budaya siswa yang diajarkan, dan juga memiliki sense terhadap *culture awareness*. Komponen ini menjadi sangat penting diterapkan mengingat saat ini penguasaan Bahasa dan budaya Bahasa masih sangat rendah. Ada juga beberapa individu atau kelompok guru yang terampil berbahasa, namun sulit ditemukan guru yang benar-benar memahami budaya dari Bahasa Inggris itu sendiri.

2. Teaching strategy and modeling

Ada banyak yang membuat sosok ibu Nani Popoi menjadi sangat menarik dalam hal strategi pengajaran dan pemodelan pembelajaran. Pertama, kebiasaan beliau mengajar dengan *body language*, mengajar dengan *energetic, happy, powerful*. Kalau beliau mengajar selalu menggunakan gaya dan mimic. Ini menjadi ciri khas beliau sehingga menarik dimata siswanya.

Kedua, cara beliau berpakaian. Dimata siswa beliau adalah sosok yang sangat modis dalam berpakaian sehingga semua siswa pasti akan mengenal beliau dan jenis pakaian yang beliau pakai disaat tertentu. Ini yang membuat beliau semakin menarik. Kebiasaan lainnya adalah membawa kipas pada saat mengajar.

Ketiga, beliau selalu mengajar dengan hati. Ini yang membuat beliau lebih dekat dengan siswa sehingga siswa tidak pernah merasa bosan jika beliau mengajar.

Terakhir, beliau selalu menggunakan media Bahasa Inggris in teaching salah satunya adalah lagu-lagu berbahasa Inggris. Saking seringnya beliau menggunakan media ini, hingga saat ini ada beberapa mantan siswa beliau yang masih ingat lagu-lagu yang beliau ajarkan di kelas.

Pada konteks guru Bahasa Inggris khususnya *foreign language*, sangat jarang ditemukan penggunaan strategi atau pendekatan dan modeling yang menarik dan menyenangkan. Apa yang telah diterapkan oleh ibu Nani dalam pengajaran seperti using *direct approach*., *inserting value*, *teaching with heart*, *using interesting style* dan *using contextual learning*, diharapkan dapat diaplikasikan oleh guru-guru Bahasa Inggris saat ini sehingga pembelajaran yang berkualitas bisa terwujud.

3. High Quality Service for Students in Need

Ibu Nani adalah figur yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap nasib siswa dan mahasiswanya. Beliau akan menunjukkan perhatian yang sangat tinggi jika ada hal-hal yang memprihatinkan dan pada akhirnya akan mengancam nasib muridnya untuk gagal dalam belajar atau dalam kuliahnya. Misalnya ada mahasiswanya yang mengalami masa masa sulit dengan dosen yang menjadi penasehat akademik ataupun pembimbing skripsinya sehingga bisa terancam tidak bisa selesai, sebab si pembimbing merasa jengkel dengan anak bimbingannya dengan berbagai alasan yang melatar belakanginya, ibu Nani dengan tulus malahan bersedia membantu untuk menjembatani komunikasi dengan sang pembimbing dan sekaligus menjadi pembimbing bayangan bagi yang bersangkutan. Hal menarik lainnya adalah beliau menempatkan dirinya sebagai pelayan sedangkan mahasiswa berada pada posisi sebagai orang yang butuh pelayanan, bukan sebaliknya dimana siswa yang melayani beliau . Selain

itu, kepedulian ibu Nani yang tinggi terhadap anak didiknya ini juga di barengi dengan kedekatan emosional beliau dengan anak didiknya. Kedekatan emosional ini tercipta dengan natural dan secara tidak langsung menghilangkan kesan adanya *power distance*.

Karakteristik beliau lainnya yakni *problem solver*. Beliau memiliki kemampuan untuk membimbing sekaligus memberikan solusi terhadap siswa yang bermasalah. Beliau selalu terbuka kepada setiap siswa yang memiliki problem tertentu tanpa menghakimi. Hal ini membuat beliau banyak disukai anak didiknya.

Bagi seorang guru profesional, komponen ini harus benar-benar dimiliki untuk menghindari adanya gap atau jarak yang terbentang terjadi antara guru dan siswa, antara yang berkedudukan lebih tinggi terhadap yang lebih rendah, sehingga tidak ada hambatan yang membentengi hubungan emosional antara pengajar dengan siswanya.

4. High Personal Integrity

Ibu Nani dikenal sebagai figur yang memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi dalam rutinitas kerjanya. Beliau juga memiliki komitmen kuat. Hampir tidak ada satu pekerjaan yang berhubungan dengan tugas pengajaran yang dilaksanakan setengah-setengah. Semua dilakukan dengan totalitas tinggi. Beliau juga sosok yang sangat disiplin dan segala hal dan juga seorang pekerja keras. Meskipun diusia senjanya masih terpancar jiwa pengabdian dalam diri beliau. Integritas seperti ini yang sebaiknya dimiliki oleh setiap individu khususnya guru dalam konteks *foreign language*. Kenyataan menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti ini sudah mulai terkikis dan hampir tidak teraplikasi dengan baik. Nilai-nilai integritas seperti tanggungjawab kerja, kedisiplinan, dan komitmen kerja diperlukan guna memperkuat kompetensi pribadi guru sehingga benar-benar menjadi guru yang professional dalam aspek pengajaran.

5. *High English Capacity*

Kapasitas Bahasa Inggris ibu Nani Popoi tidak diragukan lagi. Beliau sosok yang hebat dalam pengajaran Bahasa Inggris dan menguasai semua keterampilan Bahasa Inggris seperti *listening, speaking, reading* dan *writing*. Terlebih lagi pada *speaking skill* dimana *pronunciation* mendekati pengucapan penutur ahli.

Bukan hanya kemampuan berbahasa Inggris, tetapi pengetahuannya mengenai budaya Bahasa Inggris juga sangat luas. Kelebihan inilah yang membuat siswa beliau kagum dan memandang bahwa beliau adalah sosok yang sangat hebat.

Dalam pengajaran, beliau selalu menggunakan Bahasa Inggris sebagai media pengajaran dan selalu mendorong siswanya untuk selalu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, meskipun mereka tidak terlalu paham *grammar* dan tidak menguasai banyak *vocabulary*. Beliau tidak terlalu menekankan penguasaan *grammar*, yang terpenting bahwa siswanya bisa berbicara dalam bahasa Inggris selama proses pembelajaran.

Beliau juga menggunakan cara-cara tersendiri dalam berkomunikasi pada proses pembelajaran. Hal ini yang membuat siswa nyaman belajar dan tidak pernah merasa bosan.

Bagi seorang guru Bahasa Inggris, *speaking skill* harus diasah dan tanpa melupakan aspek keterampilan lain. Penggunaan Bahasa Inggris dalam pembelajaran harus benar-benar dibudayakan sehingga kapasitasnya sebagai guru Bahasa Inggris bisa terlihat.

6. *Having High Knowledge*

Salah satu tradisi yang terbangun dalam keluarga ibu Nani Popoi adalah budaya membaca. Kebiasaan dan hobi membaca ibu Nani memang sudah terbina di masa kehidupan dengan orang tuanya. Sejak kecil beliau sudah terbiasa membaca berbagai bacaan dari berbagai bahasa termasuk bahasa Inggris dan bahasa Belanda. Kebiasaan ini difasilitasi

oleh orang tuanya melalui perpustakaan yang ada di rumahnya. Sudah menjadi suatu kebiasaan yang menyenangkan bagi beliau adalah ketika pulang sekolah beliau langsung masuk perpustakaan dan betah berjam jam di dalamnya untuk bacaan berbagai literature menarik yang ada di perpustakaan ayahandanya. Menurut seorang informan, beliau sangat suka membaca sehingga hadiah yang paling di sukainya adalah hadiah buku dari orang tuanya.

Ternyata tradisi/ hobi membaca yang dimiliki ibu Nani Popoi menjadikannya berpengetahuan yang tinggi serta memiliki wawasan budaya dunia yang mendalam (yang secara spesifik tidak dimiliki oleh banyak dosen saat itu). Hal ini juga juga berimplikasi pada strategi dan kualitas pengajaran beliau yang membuatnya unik dan pandai menciptakan proses pengajaran yang mengasyikkan.

Dari kondisi ini maka secara teoritis dapat dikatakan bahwa semakin sering membaca, maka akan semakin tinggi wawasan seseorang. Begitu pula sebaliknya. Maka tak heran kematangan berpikir terpancar dalam perilaku ibu Nani Popoi merupakan wujud dari tradisi membaca yang terbangun dalam diri beliau sejak kecil.

Pada konteks guru Bahasa Inggris, hobi membaca seperti figur ibu Nani harus dibangun. Namun untuk mengadopsi budaya ini kepada pribadi guru sangatlah sulit, apalagi dipaksakan. Tetapi harus diupayakan dengan memberikan jalan keluar dengan menstimulasi semangat dan motivasi membaca melalui refleksi figur ibu Nani.

7. High Assessing Strategy and Classroom Management

Dalam hal penilaian pembelajaran, ibu Nani memiliki cara atau strategi unik. Misalnya beliau menggunakan corrective feedback dengan tinta merah. Setiap hasil tugas siswa yang diperiksa pasti menggunakan tinta merah. Di atas lembar tugas tersebut kemudian ditulis catatan tertentu yang mengarahkan siswa bagaimana cara memperbaiki

jawaban yang salah. Dimata siswa, catatan seperti ini terlihat asik dan menyenangkan. Kadang siswa akan merasa senang menunggu setiap catatan yang diberikan dari tugas yang diberikan, dan deg-degan menunggu komentar apa yang akan diberikan oleh beliau pada tugasnya. Dengan hal ini dapat dipahami bahwa ibu Nani Popoi menggunakan catatan tersebut sebagai media yang mengandung pesan tertentu, sehingga tidak membuat siswa kecewa karena hasil pekerjaan mereka.

Disamping itu, beliau menerapkan *student centre* dalam pengajaran. Ibu Nani bukan hanya menguasai kelas tetapi kelihatannya pembelajaran yang di fasilitasi oleh beliau bernuansa *student centre* atau berfokus pada siswa dan bukan guru yang mendominate kelas tetapi siswa atau anak didik sangat dilibatkan untuk ikut aktif dan terlibat dalam pembelajaran beliau.

Beliau menguasai kelas dengan baik dan telah mempersiapkan semua komponen pembelajaran seperti silabus, materi ajar, media dan lain-lain sebelum proses pengajaran, semuanya disediakan dengan lengkap dan rapih.

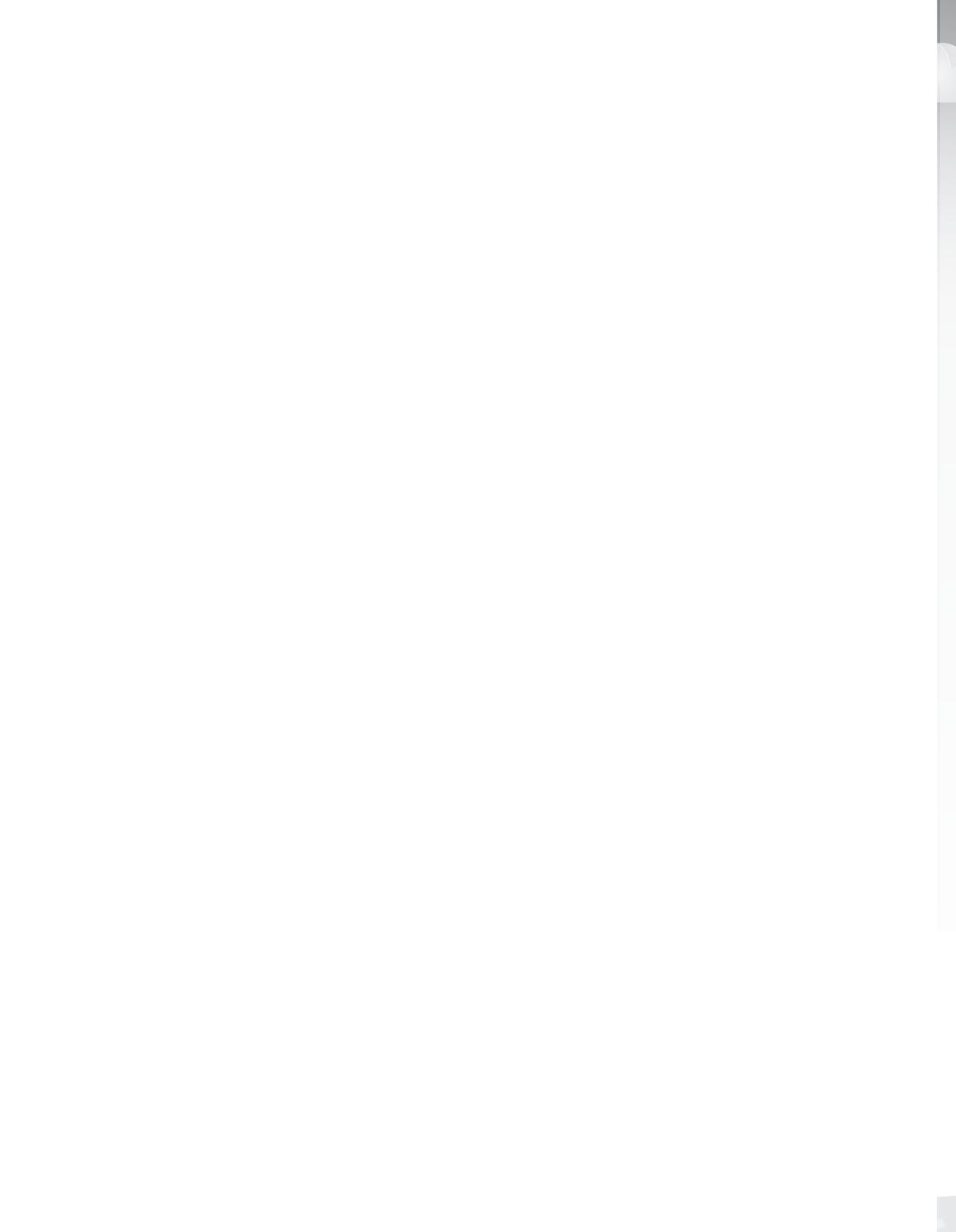
8. Sabar dan berwibawa

Salah satu karakter yang muncul pada sosok ibu Nani Popoi adalah kesabaran dalam mendidik. Sebagai contohnya, seperti di gambarkan pada bagian sebelumnya, ibu Nani memiliki beberapa group kursus privat Bahasa Inggris yang pada awalnya di dilakukan dari rumah ke rumah, kemudian sejak tahun 2006 beliau sudah memfasilitasi group-group kursus terbut di rumah pribadinya. Beliau dengan sangat sabar memahami dan meladeni berbagai masalah yang dihadapi anak didiknya, termasuk saat anak-anak sedang tidak mood belajar atau jika mereka saling bertengkar.

Salah satu kelebihan ibu Nani Popoi yang tidak dimiliki oleh kebanyakan pendidik adalah beliau tidak pernah mencampur adukkan



permasalahn pribadi dengan tugas profesionalnya sebagai seorang pengajar. Apoapun problem dalam rumah tangganya tidak akan dibawa pada konteks mengajar. Hal ini yang membuat beliau banyak dipuji dan dikagumi. Dia mampu membentengi masalah pribadi sehingga tugas beliau tetap berjalan maksimal. Ini bukti kesejatian beliau sebagai guru. Kondisi ini yang membuat penelitian tentang figur model ibu Nani menjadi menarik karena karakter beliau mengakumulasi seluruh nilai-nilai yang telah dituliskan pada bagian awal buku ini. Meskipun semua nilai-nilai karakter guru yang dimiliki bu Nani sangat dibutuhkan saat ini, namun untuk mengaplikasikannya memang tidaklah mudah, namun bukan berarti tidak bisa. Dibutuhkan pendekatan psikologi untuk membangun dan menstimulasi kesadaran individu guru-guru.



DAFTAR BACAAN

- Bandura, A. (1997), *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman,
- Clark, C.M. (1988). Asking the right questions about teacher preparation: Contributions of research on teacher thinking. *Educational Researcher*, vol. 17, no. 2, pp. 5-12.
- Clark, C.M. and Peterson, P.L. (1986) Teachers' thought processes in M.C. Wittrock (ed.), *Handbook of Research on Teaching*, 3rd ed. New York: Macmillan, , pp. 255-96.
- Clark, C.M. and Yinger, R. (1979). Teachers' thinking', in P Peterson and H. Walberg (eds), *Research on Teaching*, 3rd ed. Berkeley: CA McCutchan,.
- Clark, R.W., Hong, L.K. and Schoeppach, M.R. (1996). Teacher empowerment and site-based management, in J Sikula, T.J. Buttery and E. Guyton (eds), *Handbook of Research on Teacher Education*, New York: Macmillan.
- Guba, E.G. and Lincoln, Y.S. (1994) Competing paradigms in qualitative research, in N.K. Denzin and Y.S. Lincoln (eds), *Handbook of Qualitative Research*. London, New Delhi : Sage Publications, , pp. 105-17.

- Guba, E.G. and Lincoln, Y.S. (2005). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences, in N.K. Denzin and Y.S. Lincoln (eds), *The Sage Handbook of Qualitative Research: Third Edition*. Thousand Oaks: Sage Publications, , pp. 191-216.
- Kreisberg, S. (1992), *Transforming power: Domination, empowerment, and education*. Albany: State University of New York Press.
- Lantolf, J.P. and Pavlenko, A. (2001) Second language activity theory: Understanding second language learners as people, in M.P. Breen (ed.), *Learner Contributions to Language Learning: New Directions in Research*. Harlow: Pearson Education, pp. 141-58.
- Merriam, S.B. (1988). *Case study research in education: A qualitative approach*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Nunan, D. (1990). *The learner-centered curriculum: A study in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press,
- Pavlenko, A. and Lantolf, J.P. (2000) Second language learning as participation and the (re) construction of selves, in J.P. Lantolf (ed.), *Sociocultural theory and second language learning*. Oxford: Oxford University Press, , pp. 155-177.
- Seidman, I. (1998) *Interviewing as Qualitative Research*, Teacher London: College Press
- Brown, D. (2007). *Prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa*. Jakarta: Pearson Education, Inc.
- Lightbown, P.M. and Spada, N. (1999). *How language are learned: Revised edition*. New York: Oxford University Press, 1999.
- Blaxter, L, Hughes, C and Tight, M. (2001). How to research. Buckingham: Open University Press

- Dardjowidjojo, S. (1997). English policies and their classroom impact in some Asean/Asian countries language. In M. Jacobs, G (ed.), *Language Classroom of Tomorrow: Issues and Responses*, Singapore: SEAMEO Regional Language Centre.
- Hamid, F.A. (1997). EFL Program surveys in Indonesian schools: Towards EFL curriculum implementation for tomorrow. In M. Jacobs, G (ed.), *Language Classroom of Tomorrow: Issues and Responses*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre.
- Jazadi, I. (2004). ELT in Indonesia in the context of English as a global language. In Cahyono, Y.B and Utami, W (ed.), *The Tapestry of English Language Teaching and Learning in Indonesia*, Malang: State University of Malang Press: 1-16.
- Nunan, D. (1992). *Research methods in language learning*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Nunan, D. (1999). *Second language teaching & learning*. Massachusetts, Boston: Heinle & Heinle.
- Nur, C. (2004). English language teaching in Indonesia: Changing policies and practical constraints. In Ho, W. K and Wong, R. (ed.), *English Language Teaching in East Asia Today*. Singapore: Eastern University Press
- Opie, C. (2004). Research procedure. In Opie, C. (ed.), *Doing Educational Research*. London: Sage Publications: 95-129.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & Evaluation methods*. London: International Educational and Professional Publisher.



